

**TRADISI SAYYANG PATTU'DU PADA ACARA KHATAM QUR'AN
DI DESA LAPEO KECAMATAN CAMPALAGIAN
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)

Pada Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syariah

Intitut Agama Islam Negeri



Oleh.

NURUL MAGFIRAH BAHTIAR

18 0301 0058

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) PALOPO
2022**

**TRADISI SAYYANG PETTU'DU PADA ACARA KHATAM QUR'AN
DI DESA LAPEO KECAMATAN CAMPALAGIAN
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Negeri IAIN Palopo*



Oleh.

NURUL MAGFIRAH BAHTIAR

18 0301 0058

Pembimbing:

- 1. Dr. H. Firman Muhammad Arif, Lc., M. HI**
- 2. Sabaruddin, S. HI., MH**

Penguji:

- 1. Dr. Mustaming, S. Ag., M. HI**
- 2. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M. Ag**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Magfirah Bahtiar

Nim : 18 0301 0058

Fakultas : Syariah

Program Studi : Hukum Keluarga Islam

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari Skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagai mana mestinya. Apabila dikemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 27 juli 2022

Yang membuat pernyataan,



Nurul Magfirah Bahtiar
Nurul Magfirah Bahtiar

NIM 18 0301 0058

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Tradisi Sayyag Pattu'du* pada acara Khatam Al-Qur'an di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang ditulis oleh Nurul Magfirah Bahtiar Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 18 0301 0058, mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam (*Ahwal Syakhshiyah*) Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, Tanggal 19 Oktober Tahun 2022 Masehi bertepatan dengan Tanggal 23 Rabiul Awal 1444 Hijriyah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Hukum (S.H).

Palopo, 19 Oktober 2022

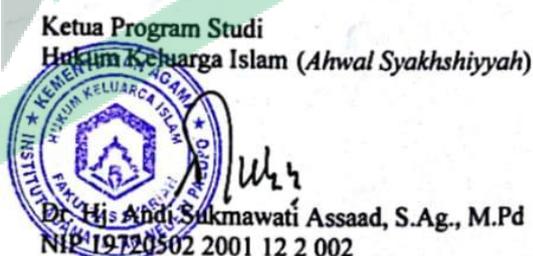
TIM PENGUJI

- | | | |
|---|-------------------|---------|
| 1. Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Helmi Kamal, M.HI | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI | Penguji I | (.....) |
| 4. Dr. Harris Kulle, Lc., M.Ag | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. H. Firman Muhammad Arif, Lc., M.HI | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Sabaruddin, S.HI., M.H | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:



Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI
NIP 19680507 199903 1 004



Dr. His Andri Sukmawati Assaad, S.Ag., M.Pd
NIP 19720502 2001 12 2 002

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء
والمرسلين سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين.

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT., yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul “Tradisi *Sayyang Pattu'du* pada Acara Khatam al-Qur'an di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar” Setelah melalui waktu yang panjang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta seluruh keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Hukum dalam bidang Hukum Keluarga pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Peneliti menyadari, bahwa Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Berkat bantuan, pengorbanan dan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung, baik moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta Ayah Bahtiar dan Ibu Maryam telah mengasuh dan mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anaknya, serta saudara saya yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah SWT., mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

Selanjutnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya disertai doa semoga bantuan tersebut mendapat imbalan yang lebih baik dari Allah swt., terutama kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Prof. Dr. Abdul Pirol, M. Ag, beserta Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. H. Muammar Arafat Yusmat, S. H., M. H., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Dr. Ahmad Syarief Iskandar, S. E., M. M, dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Muhaimin, M.A, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menuntut ilmu pada Fakultas Syariah.
2. Dekan Fakultas Syariah IAIN Palopo Dr. Mustaming, S.Ag., M. HI, Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. Helmi Kamal, M. HI, Wakil Dekan Bidang administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Abdain, S. Ag., M. HI, Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Rahmawati B, M. Ag, yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Prodi Studi Hukum Keluarga IAIN Palopo, Dr. Hj. Andi Sukmawati Assaad, S. Ag., M. Pd, yang telah menyetujui judul Skripsi dari penelitian ini.
4. Dosen Pembimbing Akademik Dr. Helmi Kamal, M. HI, yang telah memberikan bimbingan akademik.
5. Pembimbing I Dr. H. Firman Muhammad Arif, LC, M. HI dan Pembimbing II Sabaruddin, S. HI., M. H, yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian Skripsi.
6. Penguji I dan Penguji II, Dr. Mustaming, S.Ag., M.HI dan Dr. H. Haris Kulle, Lc., M. HI, yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan Skripsi ini.

7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan Skripsi ini.

8. Kepala Unit Perpustakaan, H. Madehang, S. Ag., M. Pd, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan Skripsi ini.

9. Kepala Desa Lapeo Noor Irwandi Yusuf, SH, dan Sekertaris Desa Lapeo Muh. Ardiansyah, yang telah banyak membantu dalam wawancara dalam penelitian.

10. Terimakasih kepada saudara saya Muzaddik Bahtiar, Muftihaturrahma Bahtiar, dan Multazam Bahtiar yang selama ini membantu mendoakan dan mendukung baik secara materi maupun nonmateri dalam penyelesaian Skripsi.

11. Sahabat (Bella Jafar, Nada Kamal, Saniar Johan, Herlinda, Nur Fina,) yang sama-sama sedang berjuang semangat dan terimakasih untuk semuanya.

Masamba, 25 Agustus 2022

Peneliti.

Nurul Magfirah Bahtiar

NIM. 18 0301 0058

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I., masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987, dengan beberapa adaptasi.

1. Konsonan

Transliterasinya huruf Arab ke dalam huruf Latin sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Ja	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es dengan titik di bawah

ض	Dad	ḍ	de dengan titik di bawah
ط	Ta	ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	Za	ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ham	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun, jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab	Aksara Latin
-------------	--------------

Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
أَ	<i>Fathah</i>	A	A
إِ	<i>Kasrah</i>	I	I
أُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
وَ	<i>Kasrah dan waw</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* BUKAN *kayfa*
هُوْلَ : *hauला* BUKAN *hawla*

3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf اَل (alif lam ma'arifah) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الْشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan: *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalalah* (bukan: *az-zalzalalah*)

الْفَلْسَافَةُ : *al-falsalah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

4. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat huruf	Nama (bunyi)	Simbol	Nama (bunyi)
اَ وَا	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> , <i>fathah</i> dan <i>waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
يُ	<i>Dhammah</i> dan <i>ya</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a*, *i*, *u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi \hat{a} , \hat{i} , \hat{u} . Model ini sudah dibakukan dalam font semua sistem operasi.

Contoh:

مَاتَ : *mâta*

رَمَى : *ramâ*

يَمُوتُ : *yamûtu*

5. *Ta marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu: *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfâl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

6. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbânâ*

نَجِّنَا : *najjânâ*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمَ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٍّ : 'Ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٍّ : 'Arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

الْأَنْوَاءُ : *al-nau'*

سَيِّئَةٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Hadis*, *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kata al-Qur'an. Dalam KBBI, dipergunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu al-Qur'an, dengan huruf a setelah apostrof tanpa tanda panjang, kecuali ia merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm

Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. *Lafz aljalâlah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ : *dînullah*

بِالله : *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital, antara lain, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan

A. Transliterasi Inggris

Transliterasi Inggris-Latin dalam penyusunan skripsi sebagai berikut:

Content analisis = Analisis isi

Field Research = Penelitian Lapangan

Interview = Wawancara

Library Research = Penelitian Kepustakaan

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan di bawah ini:

swt., = *subhāna wa ta 'ala*

saw., = *sallallāhu 'alaihi wa sallam*

Q.S = Qur'an Surah

HR = Hadits Riwayat

KK = Kartu Keluarga

KTP = Kartu Tanda Penduduk

KUA = Kantor Urusan Agama

UU = Undang-undang

RI = Republik Indonesia

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
NOTA DINAS PEMBIMBING DAN PENGUJI.....	vi
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI	vii
PRAKATA.....	viii
PEDOMAN TRANSLITELARI ARAB DAN SINGKATAN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR AYAT.....	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR TABEL.....	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiv
ABSTRAK.....	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional Tentang <i>Sayyang Pattu'du</i>	6
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Kajian Pustaka	10
C. Kerangka Pikir	13

BAB III METODE PENELITIAN	15
A. Jenis Penelitian.....	15
B. Pendekatan Penelitian	15
C. Lokasi Penelitian.....	16
D. Teknik Pengumpulan Data.....	16
E. Teknik Analisis Data.....	17
F. Fokus Penelitian.....	18
G. Definisi Istilah.....	18
H. Pemeriksaan Keabsahan Data	21
I. Sumber Data Penelitian.....	22
J. Instrumen Penelitian	23
BAB IV DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN	25
A. Deskripsi Data Lokasi Penelitian.....	25
B. Fakta Dan Data Penyelenggaraan Tradisi Sayyang Pattu'du Pada Acara Khatam al-Qur'an Di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar	31
C. Akulturasi Budaya Sayyang Pattu'du Dengan Agama Islam Dan Kearifan Lokal Bagi Masyarakat Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar	51
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
C. Implikasi	66
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN	71

ABSTRAK

Nurul Magfirah Bahtiar, “Tradisi *Sayyang Pettu’du* pada acara Khatam al-Qur’an di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat” Skripsi Program Studi Hukum Keluarga Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh: Dr. H. Firman Muhammad Arif, LC, M. HI dan Sabaruddin, S. HI., M. H,

Skripsi yang berjudul “Tradisi *Sayyang Pettu’du* pada acara Khatam al-Qur’an di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat”. Adapun tujuan penelitian berikut: Untuk mengetahui bagaimana fakta dan data penyelenggaraan Tradisi *Sayyang Pettu’du* pada acara khatam al-Qur’an di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian. Dan untuk mengetahui bagaimana akulturasi budaya *Sayyang Pettu’du* dengan agama Islam dan kearifan lokal bagi masyarakat di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian.

Data penelitian disajikan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan historis, dan sosiologis. Adapun sumber data yang dilakukan dalam penelitian yaitu sumber data primer dan data sekunder, selanjutnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu editing, klarifikasi, verifikasi, analisis data penarikan kesimpulan.

Tradisi *Sayyang Pettu’du* digelar dalam rangka mengapresiasi anak yang telah menamatkan al-Qur’an. Tradisi *Sayyang Pettu’du* merupakan pertunjukan tradisional pada masyarakat Mandar dengan menunggangi seekor kuda yang diirigi musik tabuhan rebana dan untaian pantun berbahasa Mandar (*kalindaqdaq*). Bagi masyarakat Lapeo yang anaknya ikut serta dalam pelaksanaan *Sayyang Pettu’du* harus melalui beberapa tahap yaitu mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan, *ma’barazanji*, *marrattas baca*, dan *parrawana*. Tradisi ini merupakan bentuk akulturasi budaya Islam dan budaya nenek moyang leluhur Mandar atau kearifan lokal, sehingga menghasilkan unsur-unsur Islam di dalamnya. Adapun unsur Islam yang terkandung didalam tradisi *Sayyang Pettu’du* adalah khatam al-Qur’an, maulid Nabi Muhammad SAW, pembacaan *bara’zanji*, pakean adat Madar, kesenian Mandar (*rawana* dan *kalindaqdaq*), memotivasi orang lain dan silaturahmi.

Kata Kunci : Tradisi, *Sayyang Pettu’du*, Khatam al-Qur’an

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya yang lahir dari cipta, rasa dan karsa leluhur Mandar, salah satunya adalah *Sayyang Pettu'du*, kuda menari yang berkembang di kerajaan Balanipa. Suku Mandar yang mendiami kawasan Barat Sulawesi, yang pada zaman pemerintahan Belanda dikenal dengan Afdeling Mandar. *Sayyang pattu'du* adalah budaya mandar yang melembaga dalam tatanan masyarakat, yang masih ada dan berlangsung hingga sekarang.

Sejarah awal munculnya tradisi *Sayyang Pattu'du* ketika masuknya Islam ketanah Mandar sekitar Tahun 1600-an pada masa pemerintahan. Kerajaan Balanipa ke-IV pada abad ke-16 Daetta Tommuane, Kakanna I Pattang cucu dari I manyambungi raja pertama kerajaan Balanipa, yang dibawah oleh para penyebar agama Islam seperti Raden Suryodilogo atau Guru Ga'de, Syaikh Abdul Mannan atau tosalama' di Binuang, K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo, ajaran Islam tidak melarang manusia untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginannya, selama dengan pemenuhan tersebut, maka martabat manusia bisa meningkat.¹

Keunikan antraksi ini mampu menyedot perhatian masyarakat di sepanjang jalan yang dilalui, acara seperti ini merupakan perpaduan antara pelestarian budaya dengan syair agama yang konon dahulu merupakan alat penyebaran agama Islam di tanah Mandar. Bagi masyarakat mandar acara khatam al-Qur'an dan budaya *Sayyang Pattu'du* sudah memiliki keterkaitan erat antara satu dengan

¹Pusat Pengkajian dan Pengembang Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 130-131

yang lain, acara ini tetap mereka lestarikan dengan baik, bahkan penyelenggaraan pesta budaya ini sudah berlangsung cukup lama, tetapi tidak ada yang tahu pasti kapan pertama kalinya dilaksanakan. Selain pada perayaan maulid *Sayyang Pattu'du* di tanah Mandar ini juga kerap ditampilkan pada acara perkawinan.

Budaya *Sayyang Pattu'du* dan khatam al-Qur'an memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lain. Sebab budaya *Sayyang Pattu'du* digelar untuk megapresiasi anak yang telah menghatamkan bacaan al-Qur'an. Apresiasi tinggi itu dalam bentuk menunggang kuda yang telah terlatih diiringi bunyi rebana dan untaian *Kalinda'da* puisi Mandar dari *Pakkalinda'da* berisi pujian. Antraksi kuda menari atau yang lazim disebut dengan *Sayyang Pettu'du* adalah salah satu antraksi budaya unik dari suku Mandar Sulawesi Barat.

Hal ini berarti bahwa sebuah kebudayaan pasti terlahir dari adanya interaksi antara dua hal. Atau dengan kata lain, manusia merespon tantangan dari lingkungan geografis serta lingkungan sosialnya dengan menghasilkan produk budaya.² Kekayaan kebudayaan masyarakat Mandar mengenai budaya *Sayyang Pattu'du*, yang dalam pembahasan ini penulis membatasi ruang lingkupnya dan lebih terfokus pada desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Budaya tentang perayaan atau syukuran anak yang khatam (tamat) membaca al-Qur'an atau lebih dikenal dengan *Sayyang Pattu'du*.

²Arnold J. Toynbee, *A Study of History: Volume I: Abridgement Of* (OUP USA, 1988), 60.

Polewali Mandar dengan budaya *Sayyang pattu'du*-nya, penulisan terlebih dahulu akan menjelaskan ulasan singkat sejarah Mandar. Secara sederhana Mandar dapat dikatakan sebagai persekutuan 14 kerajaan yang pernah ada di kawasan Barat Sulawesi ditengah Mandar, Tujuan kerajaan di wilayah pantai yang lebih dikenal dengan sebutan Pitu Baqbana Binanga (tujuh muara sungai) dan tujuh kerajaan di wilayah pegunungan yang lebih dikenal dengan nama *Ulunna Salu* (tujuh muara sungai). Oleh para leluhur 14 kerajaan itu bersepakat menetapkan kerajaan Balanipa sebagai *kama* (bapak), dan kerajaan sendana sebagai *Kindo* (ibu), sementara dua belas kerajaan sebagai anak³.

Sayyang Pattu'du juga sebagai sarana sosialisasi karena melibatkan warga masyarakat dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, juga dapat meningkatkan dan memperkuat proses solidaritas. Tradisi ini mereka tetap lestari dengan baik dan tidak ada yang tahu pasti kapan tradisi ini diadakan pertama kali. Tradisi ini diperkirakan dimulai ketika Islam menjadi agama resmi di beberapa kerajaan di Mandar, diperkirakan pada abad XVI.

Musim *Sayyang pattu'du* dimulai setelah 12 Rabiul Awwal serta *Sayyang pattu'du* juga identik dengan penunggangnya, yaitu anak atau remaja yang baru khatam al-Qur'an serta wanita dewasa yang duduk dibagian depan, mereka disebut *pissawe*, awalnya seragam wanita yang duduk diatas kuda, khususnya yang duduk didepan, adalah *pasangang mamea* (baju adat mandar yang berwarna merah), serta ada juga yang menggunakan baju pengantin (dalam adat mandar), *baju pokko*, dan *pasangang* warna lain. Hiasan digunakan pun cukup berlebihan,

³Skripsi Nurlina *Budaya Sayyang Pettu'du Di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah)*.2

adapun anak yang khatam al-Qur'an menggunakan *padarawa* yaitu pakaian yang umumnya digunakan seseorang yang baru menunaikan ibadah haji.⁴

Penelitian dalam tradisi *Sayyang Pattu'du* dilakukan agar dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas akan pentingnya kesadaran serta mengetahui nilai agama yang baik dalam kehidupan kita, tradisi ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat Desa Lapeo tentang pentingnya menyeimbangkan pemahaman antara agama dan budaya terutama kebudayaan *Sayyang Pettu'du*.⁵

Manusia dalam mengemban amanah kebudayaan, tidak dapat melepaskan diri dari kompone kehidupan yang juga merupakan unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat *universal*, seperti: bahas, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.⁶ Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad M. Sewang, bahwa perwujudan ajaran Islam dalam kehidupan sosial akan lebih mudah diketahui jika dilihat dari pelaksanaan tradisi atau upacara inisiasi atau siklus hidup (*rites de passage*) yang merupakan upacara untuk menandai perpindahan satu fase kehidupan dalam perjalanan hidup seorang individu.⁷

⁴Suradi Yasil dkk, *warisan salabose; Sejarah Salabose dan tradisi Maulid* (Yogyakarta: Ombak Dua, 2013), 52.

⁵ Skripsi Nurlina *Budaya Sayyang Pattu'du di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah)*.⁷

⁶Sugira Wahid, *manusia makassar* (makassar: Pustaka Refleksi, 2008), 4

⁷Ahmad M.Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa: abad XVI sampai abad XVII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005),148.

Terbentuknya pelaksanaan tradisi *Sayyang pattu'du* dapat dilihat di Desa Lapeo yang dilakukan saat masih menjadi bagian dari kerajaan Balanipa. Namun sekarang Lapeo merupakan salah satu daerah di Kecamatan Campalagian Kabupaten Tinambung Balanipa Provinsi Sulawesi Barat. Seperti yang dijelaskan oleh Azis Syah bahwa setelah Islam mulai masuk dan berkembang pada tatanan masyarakat Balanipa atau kerajaan Balanipa sejak Abad ke-17 pada masa pemerintahan Kakanna I Pattang dan pada saat itu pula Islam menjadi agama resmi kerajaan.⁸

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini bagi peneliti dapat merumuskan masalah yang akan menjadi bahan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana fakta dan data penyelenggaraan Tradisi *Sayyang Pattu'du* pada acara Khatam al-Qur'an di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian?
2. Bagaimana akulturasi budaya *Sayyang Pattu'du* pada acara Khatam al-Qur'an dengan agama Islam dan kearifan lokal bagi masyarakat Desa Lapeo Kecamatan Campalagian?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bagi peneliti, mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana fakta dan data penyelenggaraan Tradisi *Sayyang Pattu'du* pada acara Khatam al-Qur'an di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian.

⁸M. Haji Tanawali Azis Syah, *Sejarah Mandar: Polmas-Majene-Mamuju* (Yayasan al-Azis, 1998), 25

2. Untuk mengetahui apa akulturasi budaya *Sayyang Pattu'du* pada acara Khatam al-Qur'an dengan agama Islam dan kaerifan lokal bagi masyarakat di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian bagi peneliti dapat mengembangkan yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai Tradisi *Sayyang Pattu,du* Pada Acara Khatam al-Qur'an di Polewali Mandar.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini tentunya akan sangat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan bagi masyarakat khususnya para pembaca tentang tradisi *Sayyang Pattu,du* menurut Islam.

E. Defenisi Oprasional

Defenisi oprasional dalam penelitian bagi peneliti menyimpulkan pemahaman yang jelas terhadap isi judul penelitian ini serta persepsi yang sama agar terhidar dari kesalahpahaman terhadap ruang lingkup, diperlukan dan batasan defenisi kata dan variabel yang tercakup dalam judul tersebut. Hal ini akan dijelaskan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul dan pembahasannya, adapun pembahasannya sebagai baerikut:

1. Tradisi

Tradisi yaitu warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup sekarang, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan sekarang.

2. *Sayyang pattu'du*

Sayyang pattu'du adalah warisan budaya takbenda dari daerah kabupaten Polewali Mandar, arti dari *Sayyang pattu'du* adalah kuda menari

3. Khatam

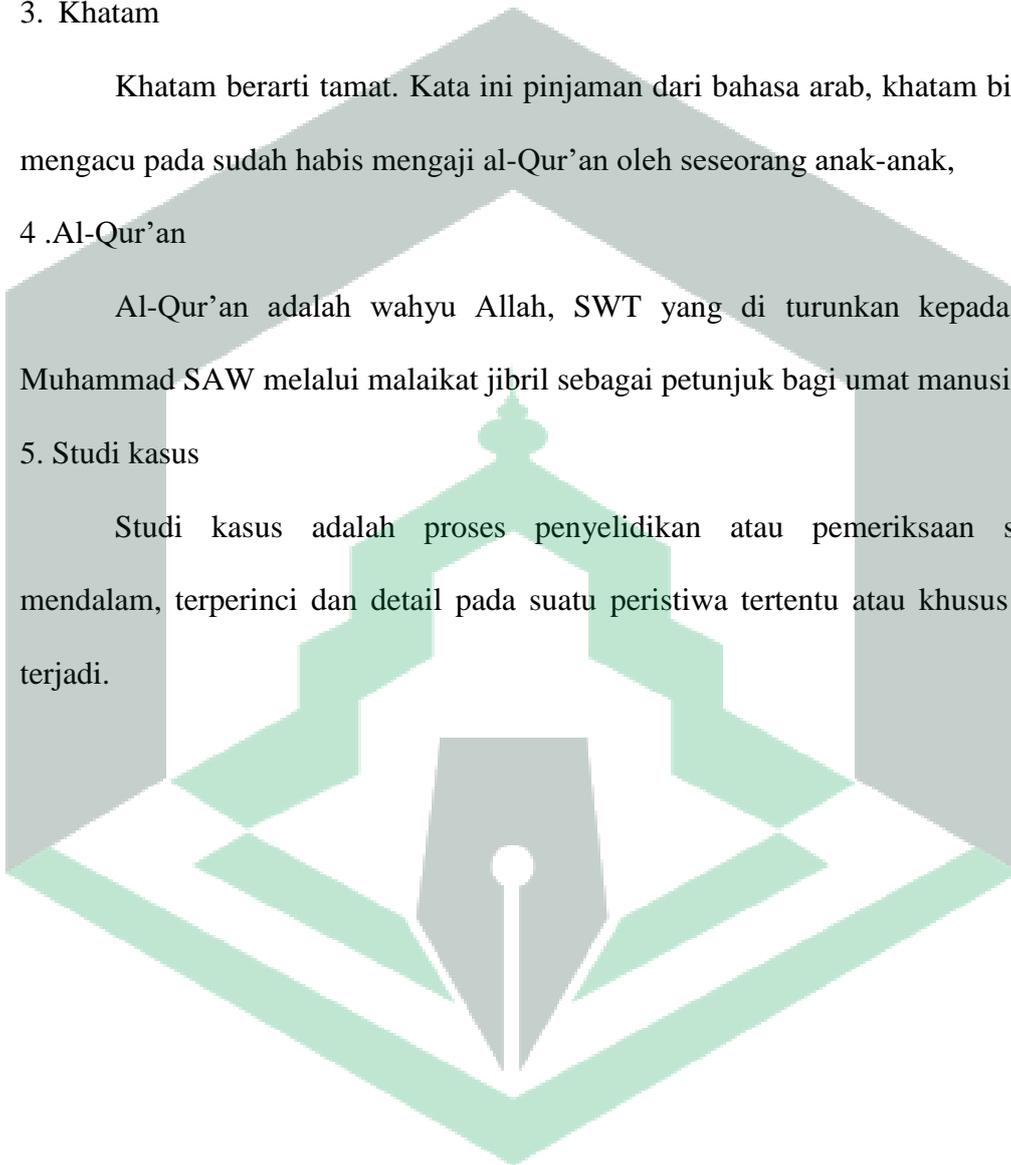
Khatam berarti tamat. Kata ini pinjaman dari bahasa arab, khatam biasanya mengacu pada sudah habis mengaji al-Qur'an oleh seseorang anak-anak,

4 .Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah, SWT yang di turunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia.

5. Studi kasus

Studi kasus adalah proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci dan detail pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu sangat dibutuhkan dalam penelitian, dengan ini adanya penelitian terdahulu, terdapat kelebihan dan kekurangan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya dalam berhadapan teori, konsep yang diungkapkan oleh penulis dalam masalah yang berhubungan dengan penelitian. Penelitian terdahulu juga mempermudah pembaca untuk menilai perbedaan serta persamaan teori yang digunakan oleh penulis dengan penulis lainnya dalam masalah yang sama.

Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Nurlina, Skripsi dengan judul *Budaya Sayyag Pattu'du* Pambusuang Kecamatan Balaipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah).⁹ Peneliti ini menghasilkan kesimpulan:

Sayyag Pattu'du diartikan kuda yang menari-nari, yaitu arak-arakan kuda yang mengoyang-goyangkan kepala dan dua kaki depannya sisi lain yang merupakan simbol konsep *sibaliparriq*. Dimana seorang suami atau ayah yang mengangkat istri atau anaknya ke atas kuda untuk kemudian, *Pessawe* dijaga dengan amat hati oleh kerabat lelakinya (yang *mesarung*) meski para lelaki menghadapi bahaya terinjak kaki kuda ataupun ditendang kuda.

⁹Nurlina, *Budaya Sayyag Pattu'du di Desa Pambusuang Kac. Balaipa Kab Polewali Mandar Prov Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah)*, Skripsi, (Makassar, UIN Alauddin MAKASSAR Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin, filsafat dan Politik, 2016).

2. Abdul Ghafur SR, Skripsi dengan judul Nilai Sosial Tradisi *Sayyang Pattu'du* Dalam Masyarakat Mandar Di Kabupaten Polewali Mandar.¹⁰ Penelitian ini menghasilkan kesimpulan:

Taradisi *Sayyang Pattu'du* di kabupaten Polewali Mandar di seleggarakan untuk mengapresiasi seorang anak yang telah khatam al-Qur'an dengan cara diarak keliling kampung menunggangi seekor kuda yang diiringi musik tabuhan rebana dan untaian pantun berbahasa Mandar (*kalinda'da*), serta untuk menjaga keseimbangan penunggang kuda diperlukan pendamping (*passarung*).

3. S. Nahru, Thesis (Skripsi) dengan judul Akulturasi Budaya *Sayyang Pattu'du* Dengan Agama Islam Dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an Di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.¹¹ Penelitian ini menghasilkan kesimpulan:

Budaya *Sayyang Pattu'du* masuk ke dalam agama Islam terjadi pada zaman kerajaan Balanipa ke empat dan mengalami percampuran budaya di antara keduanya. Yakni budaya suku Mandar *Sayyang Pattu'du* dan budaya Islam yakni tradisi khataman, perayaan *Sayyang Pettudu* menjadi suatu tradisi khataman al-Qur'an, yang di persembahkan untuk anak yang telah khatam, serta memiliki tujuan untuk memotivasi anak utuk lebih giat dalam mempelajari al-Qur'an sebagaimana yang telah di anjurkan oleh Rasulullah SAW.

¹⁰Abdul Ghafuur Sr, *Nilai Sosial Tradisi Sayyag Pattu'du Dalam Masyarakat Mandar Di Kabupate Polewali Mandar*, Skripsi, (Makassar, Unifersitas Muhammadiyah Makassar Program Studi Pendidika Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pedidikan, 2020.).

¹¹ S. Nahru, *Akulturasi Budaya Sayyang Pattu'du Dengan Agama Islam Dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an Di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat*. Thesis (Skripsi) (Yogyakarta, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, Fakultas Ushuludin dan pemikiran Islam, 2021)

4. Ruhiyat, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat dengan judul Tradisi *Sayyang Pettu'du* di Mandar¹², penelitian ini menghasilkan kesimpulan:

Tradisi *Sayyang pattu'du* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang mana merupakan hasil dari kesanggupan manusia untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi dan perlu mendapatkan apresiasi yang layak ditengah masyarakat. Keindahan dari tradisi ini sangat tergambar jelas dari berbagai tahapan pelaksanaan dan berbagai perlengkapan yang di gunakan dalam tradisi. Al-Qur'an pun merupakan sebuah keindahan yang sangat luar biasa dan di apresiasi oleh masyarakat mandar melalui tradisi *Sayyang Pattu'du*. Dan juga dapat meningkatkan integrasi dan memperkuat proses solidaritas diantara warga.

B. Kajian Pustaka

a. Tradisi

Tradisi berasal dari kata "*traditium*" pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi (Bahasa Latin: *tradition*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam kamus besar bahasa Indonesia pusat bahasa pengertian tradisi ada dua yaitu adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat dan tradisi juga merupakan penilaian atau anggapan bahwa cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹³ Pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu

¹² Ruhiyat, *Tradisi Sayyang Pettu'du di Mandar*. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat (Makassar, UIN Alauddin Makassar), Vol 13, No.1, juni 2017, <https://media.neliti.com/media/publications/132163-ID-tradisi-sayyang-pattudu-di-mandar-studi.pdf>

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV (Cet. 1; Jakarta: PT Gramedia, 2008)

Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi karena tanpa adanya penyebaran informasi, suatu tradisi dapat punah.¹⁴

b. Kebudayaan

Secara etimologi budaya berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *budharyah* yang merupakan bentuk plural (jamak) dari budhi yang berarti budi dan akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Pengertian secara etimologi mengungkapkan bahwa definisi kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.¹⁵ Budaya juga berarti, manifestasi kebiasaan berfikir, sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat.¹⁶

Kebudayaan yang terdiri dari nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada dibalik perilaku manusia, dan yang tercermin dalam perilaku. Semua itu adalah milik bersama para anggota masyarakat, dan apabila orang berbuat sesuai dengan itu, maka perilaku mereka dianggap dapat diterima di dalam masyarakat. Kebudayaan dipelajari melalui sarana bahasa, bukan diwariskan secara biologis, dan unsur kebudayaan berfungsi sebagai suatu keseluruhan yang terpadu.¹⁷

¹⁵Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet Dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia,1976)

¹⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Budaya*, (Jakarta: Aksara Baru,2003)

¹⁷William A. Haviland, *Antropologi* (Cet. IV, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985)

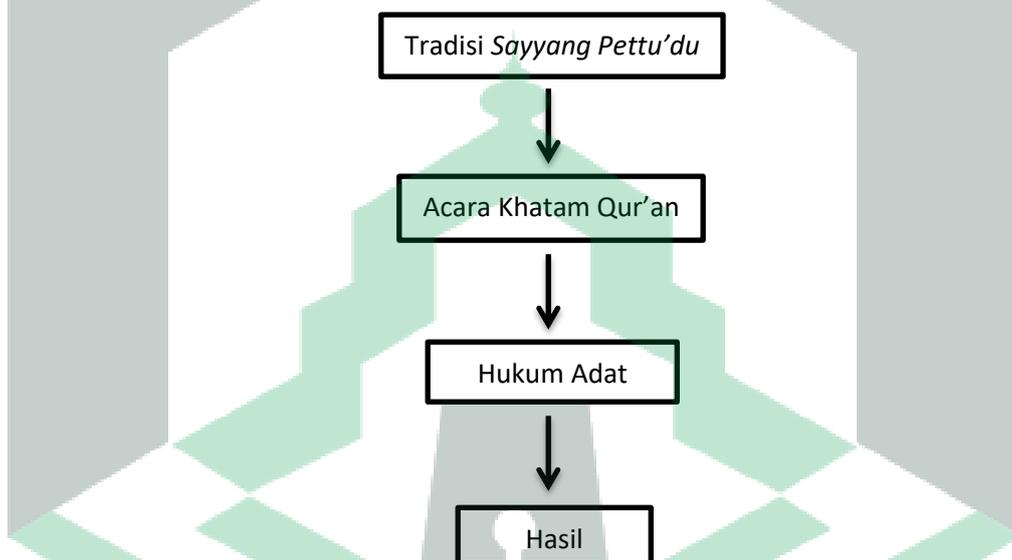
Kebudayaan Indonesia yang ada dibayangkan masyarakat adalah sebuah budaya yang sangat beraneka ragam. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, yang menyebabkan Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Kebudayaan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalaman, serta menjadi pedoman dalam tingkah lakunya. Suatu kebudayaan merupakan milik bersama anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyebarannya kepada anggota dan pewarisannya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak (termasuk juga berbagai peralatan yang dibuat oleh manusia).¹⁸ setiap anggota masyarakat mempunyai pengetahuan mengenai kebudayaannya tersebut yang tidak sama dengan anggota lainnya, disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan arena lingkungan yang mereka hadapi tidak selamanya sama.

Kebudayaan Indonesia secara garis besar dapat di klasifikasikan dalam dua kelompok besar, yaitu Kebudayaan Indonesia klasik dan kebudayaan Indonesia modern. Para ahli kabudayaan telah mengkaji dengan sangat cermat akan kebudayaan klasik. Di mulai dengan pengkajian kebudayaan yang telah dikeluarkan oleh kerajaan di Indonesia. Sebagai layaknya seorang pengkaji yang obyektif, mengkaji dengan tanpa melihat dimensi yang ada dalam kerajaan tersebut. Kerajaan mempelajari semua dimensi tanpa ada yang dikesampingkan.

Adapun dimensi yang sering ada adalah seperti agama, tarian, nyanyian, wayang kulit, lukisan, patung, seni ukir dan hasil cipta.

Kebudayaan merupakan seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang jika dilaksanakan oleh para anggotanya melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima.¹⁹

C. Kerangka Pikir



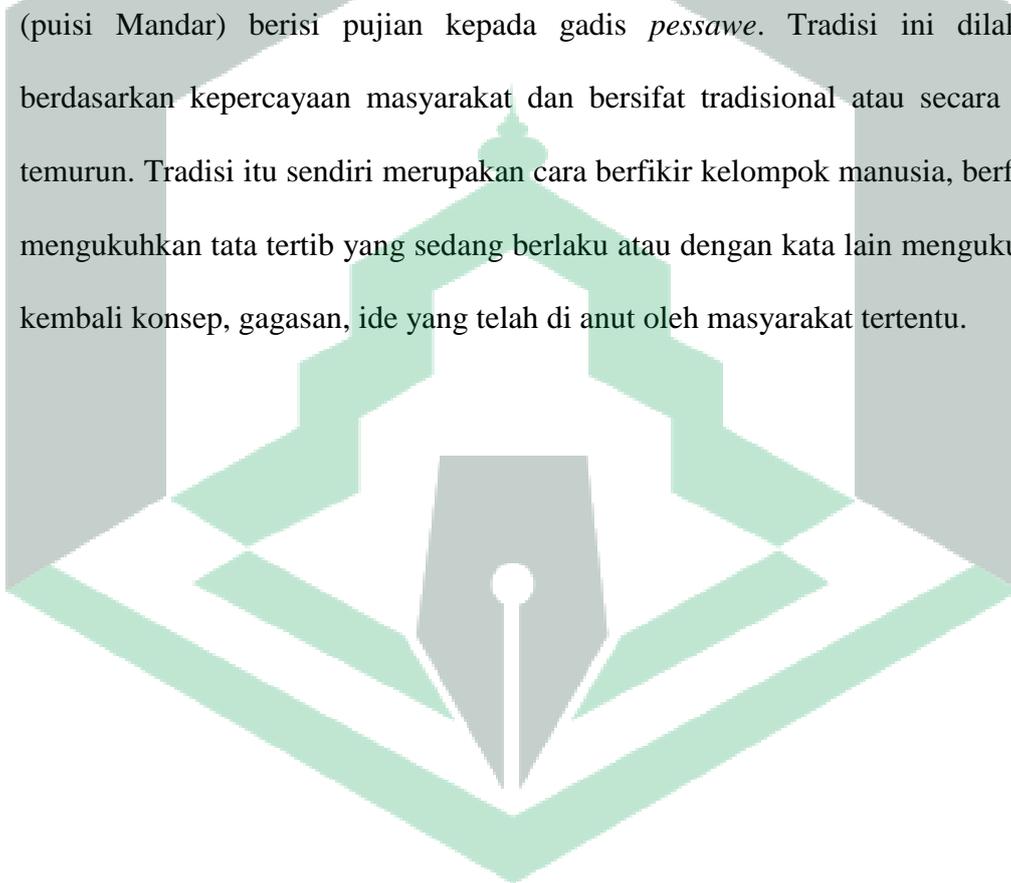
Tabel 0.1

Berdasarkan dari kerangka pikir diatas, dapat diketahui bahwa peneliti akan mengungkapkan “Tradisi *Sayyang Pettu'du* pada Acara Khatam al-Qur'an”. Tradisi ini sangat melekat pada masyarakat karna masih memelihara dan masih menerapkan hukum adat. Masyarakat Mandar meyakini tradisi *Sayyang Pettu'du* dan khatam al-Qur'an memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan

¹⁹William A. Haviland, *Antropologi* (Cet.IV, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985)

yang lainnya. Sebab, tradisi *Sayyang Pattu'du* di gelar untuk mengapresiasi anak yang telah menghatamkan bacaan al-Qur'an.

Pelaksanaan kegiatan tradisi *Sayyang Pattu'du* yang dilaksanakan untuk memberikan penghargaan bagi anak yang sukses menamatkan al-Qur'an muncul khususnya di Desa Lapeo, sebagai dampak dari proses Islamisasi atau pengembangan Islam di daerah tersebut. Apresiasi tinggi itu dalam bentuk menunggang kuda yang terlatih diiringi bunyi rebana dan untaian *kalinda'da'* (puisi Mandar) berisi pujian kepada gadis *pessawe*. Tradisi ini dilakukan berdasarkan kepercayaan masyarakat dan bersifat tradisional atau secara turun temurun. Tradisi itu sendiri merupakan cara berfikir kelompok manusia, berfungsi mengukuhkan tata tertib yang sedang berlaku atau dengan kata lain mengukuhkan kembali konsep, gagasan, ide yang telah di anut oleh masyarakat tertentu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif termasuk jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh, mengelolah data dengan cara mengamati dan melihat secara langsung pada objek di lapangan. Data tersebut di kelolah dan di peroleh dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat dan tokoh masyarakat.

Penelitian kualitatif merupakan peelitian yang dapat digunakan apabila tidak dapat dihitung berupa variabel atau tidak dapat diungkapkan dengan angka seperti presepsi, pendapat, anggapan dan yang sejenisnya. Terkait dengan permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu suatu prosedur yag menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari seseorang sebagai badan perilaku yag dapat diamati.

B. Pendekatan Penelitian

a. Pendekatan Sosiologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengamati sesuatu dengan melihat dari segi sosial kemasyarakatan, adanya interaksi yang terjadi dalam masyarakat terhadap suatu hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

b. Pendekatan historis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menelusuri sejarah yang berkaitan dengan pembahasan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini, peneliti meneliti di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Dimana peneliti fokus mengarah kepada Tradisi *Sayyang Pattu'du* pada acara khatam al-Qur'an bagi masyarakat Desa Lapeo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penelitian lapangan yang dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang akurat yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan yaitu :

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Observasi sebagai alat pengumpul data dapat dilakukan secara spontan dapat pula dengan daftar isian yang telah disiapkan.¹

b. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai.² Dalam penelitian ini, bentuk wawancara

¹ Riduan Husdarta, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2012, 65

² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2004)

yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, yaitu peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang berkaitan dengan penelitian ini. Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat dan pemerintah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan angket cenderung merupakan data primer atau data yang langsung di dapatkan dari pihak pertama.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara berupa catatan lapangan dan dokumentasi. Data yang di peroleh dalam penelitian ini melalui metode pengumpulan data berupa data yang di analisis secara saksama sehingga data dapat dikaji dalam keadaan sebuah pembahasan ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Maka peneliti akan menganalisis data yang diperoleh di lapangan, kemudian akan ditarik kesimpulan untuk memecahkan permasalahan yang di angkat oleh peneliti.

3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berfungsi untuk memberi batasan dalam hal yang akan diteliti. Fokus penelitian berguna memberikan arah selama proses penelitian utamanya pada saat pengumpulan data, yaitu untuk membedakan antara data mana yang relevan dengan tujuan penelitian ini.³ Pada fokus penelitian pembatasan penelitian kualitatif akan lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada Tradisi *Sayyang Pattu'du* pada Acara Khatam al-Qur'an di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mnadar.

4 Definisi Istilah

Definisi istilah adalah suatu definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau mengspesifikasi kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel. Jika maksud dalam variabel masih menyertakan pendapat ahli atau orang lain, maka peneliti tetap memberikan kesimpulan terhadap pendapat ini dengan penelitiannya sehingga dapat sebuah arti istilah sesuai dengan penelitian.

1. Tradisi

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun-temurun dari nenek moyang.⁴ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religious dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara

³ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008)

⁴ W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 1088

turun menurun yang dapat dipelihara.⁵ Tradisi merupakan pewarisan norma dan kebiasaan. Tradisi ini juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disishkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.⁶ Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Seperti halnya “tradisi *Sayyang Pattu’du* pada acara khatam al-Qur’an di desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar yang biasanya mengadakan tradisi *Sayyang Pattu’du* (kuda menari) pada acara khatam al-Qur’an dan acara pernikahan.

2. *Sayyang pattu’du* (Kuda Menari)

Sayyang pattu’du adalah warisan budaya takbenda dari suku mandar. Arti *Sayyang Pattu’du* adalah kuda menari.⁷ Yang biasanya diadakan pada acara khatam al-Qur’an dan pernikahan. Kuda yang dihias kemudian ditunggangi mengelilingi kampung serta diiringi dengan tabuhan musik rebana dan pembacaan syair khas Mandar yang disebut *Kalindaqdaq*, syair yang dibacakan membahas tentang islam dan mandar, umumnya diadakan bersamaan dengan perayaan

⁵ soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993),459

⁶ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta:PT Gramedia, 1983), 3

⁷ Balai Pelestarian Budaya Makassar Wilayah Kerja Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, *Sayyang Pattu’du: kuda menari dari Sulawesi Barat* (2019)

maulid nabi Muhammad SAW atau pada bulan Rabiul awal, Rabiul akhir dan Jumadil awal.

Acara *Sayyang Pattu'du* bertujuan untuk mendidik dan memberikan nasihat kepada anak-anak suku Mandar agar semangat dalam menamatkan bacaan al-Qur'an, *Sayyang Pattu'du* mengandung nilai sebagai alat komunikasi budaya, gotong royong, tolong-menolong, kerohanian dan persaudaraan sosial. Selain untuk acara khatam Qur'an, *Sayyang Pattu'du* juga ditampilkan sebagai tari penyambut kehormatan dalam masyarakat Mandar dan menjadi festival tahunan Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Majene, Kabupaten Mamuju.

4. Hukum adat

Hukum adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan disuatu daerah. Adat istiadat memegang peranan penting dalam tata karma hidup dan kehidupan bangsa Indonesia pada umumnya. Setiap suku mempunyai adat istiadat tersendiri yang berbeda antar satu suku dengan suku lainnya, namun memiliki tujuan dan sasaran yang sama yaitu guna untuk mendidik masyarakat berbudi pekerti luhur, bersopan santun, berkasih sayang dan berbuat baik. Hukum adat yang tidak tertulis, berarti hukum yang tidak dibentuk oleh badan legislatif. Sehingga ada tiga ciri khusus yang membedakan hukum adat dengan hukum lain yaitu berlaku untuk orang Indonesia, tidak tertulis, dan tidak dibuat oleh badan legislatif.

Manusia selalu hidup bermasyarakat, agar kehidupan manusia dalam masyarakat teratur dan tertib maka diperlukan hukum tetapi juga dipedomani oleh agama, moral, susila, kesopanan dan kaidah sosial lainnya. Satu hal yang membedakan hukum dengan kaidah sosial adalah penataan terhadap ketentuan hukum dapat dipaksakan dengan suatu cara yang teratur. Aturan tingkah laku muncul dari kebiasaan yang patut kemudian meningkat menjadi adat, dan dari aturan tingkah laku itu ada yang menjadi adat dan ada yang menjadi hukum.

5 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah baik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Agar data dalam penelitian dapat dipertanggung jawabkan sebagai peneliti perlu dilakukan uji keabsahan data.

1. *Credibility*, (kredibilitas) atas uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang di sajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak merugikan sebagai sebuah karya ilmiah.
2. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas dan penelitian di fokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh sudah dapat di pertanggung jawabkan benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

6 Sumber Data Penelitian

Data dapat dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui pihak yang disebut data primer, data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pihak kedua atau tangan kedua di sebut dengan sekunder.⁸

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data yang diteliti. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara melakukan sesi wawancara secara langsung kepada narasumber penelitian, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, baik yang terdapat dalam wawancara juga peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap responden penelitian.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari beberapa pihak tertentu yang terkait serta berhubungan dengan penelitian. Data ini diperoleh dengan cara sebagai berikut:

1. Pencatatan, yaitu dengan cara mencatat berbagai laporan-laporan dan hasil observasi dari berbagai sumber sehingga dapat lebih mendukung penelitian.
2. Studi kepustakaan, yaitu jenis pengumpulan data dengan menggunakan beberapa referensi dari berbagai objek yang berhubungan dengan penelitian.
3. Literature, yaitu mengumpulkan data dengan cara membaca beberapa buku-buku, artikel, jurnal, website, yang kemudian dianggap relevan terkhususnya dalam hal penunjang teoritis dalam penulisan skripsi.

⁸ Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed.rev., Cet Ke-14 (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 117.

7 instrument Penelitian

Instrument dalam pengumpulan data pada suatu penelitian dapat dilakukan dengan berbagai metode-metode penelitian seperti observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi.⁹ adapun instrument pelengkap yang dimaksud yaitu berupa kamera, telfon genggam atau *handphone* untuk merekam suara, pulpen dan buku. Kamera digunakan penulis untuk mengambil gambar apabila peneliti melakukan observasi dan merekam kejadian baik dalam bentuk foto ataupun video. Perekam suara digunakan untuk merekam suara ketika sedang melakukan proses pengumpulan data, baik menggunakan metode observasi, wawancara dan sebagainya. Sedangkan pulpen dan buku digunakan penulis sebagai pelengkap instrument pengumpulan data berupa pencatatan atau gambaran informasi yang didapat.

⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Reseach*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, (1979). 4

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Desa Lapeo

Alkisah dahulu terdapat seorang nelayan yang kehilangan arah di lautan dan terdampar di pantai Desa Lapeo dan sang nelayan beristirahat di bawah pohon. Ikan yang ditambatkannya tadi berayun-ayun dalam bahasa Mandar *tipio* (tertiup) angin laut, seketika sang nelayan tadi berfikir bahwa tempat yang ditempatinya sekarang lebih baik dinamakan *LAPIO* (dari kata Tipio) dan hingga perkembangannya akhirnya berubah menjadi nama Desa **LAPEO**.

Desa Lapeo merupakan salah satu Desa dari 17 desa dari 1 Kecamatan yang ada di wilayah Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, yang merupakan Desa Induk dari Desa Laliko dan Desa Kenje. Wilayah desa Lapeo pada awal terbentuknya mempunyai wilayah yang cukup luas dengan jumlah Dusun sebanyak 8 (Delapan) dusun yaitu: Dusun Lapeo, Dusun Parabaya, Dusun Ba'batoa, Dusun Kapping Buttu, Dusun Gonda, Dusun Labuang, Dusun Galung dan Dusun Umapong.

b. Keadaan Geografis

Secara geografis wilayah Desa Lapeo Kecamatan Campalagian terletak di bagian wilayah Kecamatan Campalagian dengan batasan-batasan wilayah:

Sebelah Utara	Desa Kenje
Sebelah Selatan	Desa Laliko

Sebelah Barat	Desa Surung
Sebelah Timur	Desa Teluk Mandar

Tabel 0.2

Berdasarkan batas-batas wilayah yang dikemukakan di atas, secara keseluruhan luas wilayah 2.192,2 yang terdiri dari 3 dusun yaitu: Dusun Lapeo, Dusun Parabaya, dan Dusun Ba'batoa.

Kantor Kepala Desa berada di wilayah Dusun Parabaya sekaligus sebagai pusat pemerintahan.

c. Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam di Desa Lapeo meliputi Sumber Daya Alam Non Hayati: air, laut dan udara, sedangkan sumber Daya Alam Hayati Yaitu: perkebunan, flora dan fauna.

Khususnya terguna dan intensifikasi lahan yang ada di Desa Lapeo sebagai berikut:

Perkebunan seluas	760,5 Ha
Pemukiman seluas	470,3 Ha
Perkantoran/ fasilitas umum seluas	3,5 Ha

Tabel 0.3

Sumber Daya Air Desa Lapeo terdiri dari air tanah (akifer) termasuk mata air dan air permukaan berdasarkan atas besaran curah hujan pertahun, hujan lebih dan evapotranspirasi tahun yang akan berpengaruh terhadap air metodologis sesuai dengan gradasi sebaran curah hujan.

d. Sumber Daya Manusia

Desa Lapeo terdiri dari 4 dusun yaitu : 1. Dusun Lapeo, 2. Dusun Parabaya, 3. Dusun Ba'batoa, 4. Dusun Parabaya Barat.

Adapun kondisi Sumber Daya Manusia secara umum menurut latar belakang pendidikan tergolong sedang, sesuai dengan pendataan tahun 2010 yang lalu bahwa angka buta aksara dari usia sekolah sampai usia 50 tahun keatas tercatat sebanyak 58 jiwa yang tidak mampu membaca dan menulis (buta aksara) dan kondisi tersebut rata disemua dusun yang ada. Untuk lebih akuratnya kondisi potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh Desa Lapeo sebagai berikut:

- Jumlah Kepala Keluarga : 915 KK
- Jumlah Rumah Tangga : 810 RT
- Jumlah Penduduk : 3.645 Jiwa
- Laki-laki : 1.658 Jiwa
- Perempuan : 1.987 Jiwa

Penduduk menurut strata pendidikan :

- Sarjana (S1,S2,S3) : 104 Orang
- Diploma (D1,D2,D3) : 146 Orang
- SLTA / Sederajat : 352 Orang
- SMP / Sederajat : 375 Orang
- SD / Sederajat : 766 Orang
- Usia 07 – 15 th : 647 Orang
- Usia > 15 – 45 th : 882 Orang

e. Keadaan Ekonomi

Desa Lapeo yang wilayahnya berada di pinggir pantai dari Teluk Mandar, menjadi sebagian besar Masyarakat di Desa ini bermata pancaharian sebagai nelayan disamping sebagai petani/pekebun kelapa dan semua penduduknya 100% menganut Agama Islam.

Dari 915 Kepala Keluarga yang ada, sebanyak 412 KK masih tergolong miskin atau berdasarkan prosentase sekitar 41,51 % masih tergolong tidak mampu (sumber data Jamkesmas dan BLT) itupun masih banyak kepala keluarga yang mengajukan Surat Tidak Mampu untuk mendapatkan rekomendasi pembebasan dari biaya di rumah Sakit atau untuk Pendidikan anaknya. Keadaan Sarana Ekonomi di Desa Lapeo Tahun 2020

Jenis Sarana Ekonomi	Frekuensi	Persentase
Koperasi Unit (KUD)	1	2,6
Kredit Usaha Tani (KUT)	1	2,6
Pasar	-	-
Tako	6	15,6
Kios	30	78,9
Jumlah	38	100

Tabel 0.4

Kondisi Geografi Desa Lapeo yang berada di daerah pantai maka ini sangat mempengaruhi pola pekerjaan utama penduduk Desa Lapeo yang sangat majemuk, kemudian dilihat dari tingkat pendidikan yang rata-rata sudah cukup memadai sehingga banyak juga berpeluang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil

maupun swasta. Untuk lebih lengkapnya, berikut ini akan disajikan data mengenai Kepala Keluarga (KK) menurut pekerjaan utamanya di Desa Lapeo.

f. Kodisi Pemerintahan Desa

1. Pembagian Wilayah

Secara administrasi Desa Lapeo Kecamatan Campalagian terbagi dalam 3 dusun yang di pimpin oleh seorang Kepala Dusun dengan luas wilayah secara Keseluruhan 2.192,2 Ha.

No	Dusun	banyaknya			Luas(Ha)
		Penduduk	Jenis kelamin		
			Laki-laki	perempuan	
1	Lapeo	1.291	544	747	862,1
2	Parabaya	884	441	443	477,2
3	Ba'batoa	780	380	400	458,3
4	Parabaya Barat	690	293	297	394,6
Jumlah		4.132	2.070	2.062	2.192,2

Tabel 0.5

2. Struktur Pemerintahan

1. Kepala Desa : NOOR IRWANDI YUSUF, SH
2. Sekretaris Desa : MUH. ARDIYANSYAH
3. Kasi Pelayanan dan Pemberdayaan : SAIFUDDIN
4. Kasi Pemeritahan : ILHAM ANTO
5. Kasi Kesra dan Pembangunan : AHMAD AMRI. TH

- | | |
|--------------------------|-------------------|
| 6. Kaur Tata Negara | :HALIPAH. ALI |
| 7. Kaur Keuangan | :ADIATMA |
| 8. Kaur Perencanaan | :IHSAN HASANUDDIN |
| 9. Kudus Lapeo | :BAHTIAR |
| 10. Kudus Parabaya | :SAHABUDDIN |
| 11. Kadus Babatoa | :SYARIF . YS |
| 12. Kudus Parabaya Barat | :SYARIFUDDIN |

3. Struktur BPD

- | | |
|----------------|-------------------|
| 1. Ketua | : HARDI ALI PATRA |
| 2. Wakil Ketua | : ARIFUDDIN |
| 3. Sekretaris | : BAKRI |
| 4. Anggota | : RAHMA |
| 5. Anggota | : NAWIRA |
| 6. Anggota | : SAMARUDDIN |
| 7. Anggota | : ADNAN |
| 8. Anggota | : NUSRAN |
| 9. Anggota | : HABIBI |

4. Data Sekolah

1. Tk Nelayan
2. Paud aco Habil
3. Tk Nahdiyati lapeo
4. Kb Raodatul Shalihin
5. SDN INP. 028 Lapeo

6. SD 005 Lapeo
7. MI DDI Lapeo
8. MTs DDI Lapeo
9. MA. ATTAHIRIYAH Lapeo
10. SMA NEGERI 1 Campalagian

5. Data Tempat Ibadah

1. Masjid Nuruttaubah Lapeo
2. Masjid Baiturrahim Parabaya
3. Masjid Al-Marhama Lapeo
4. Masjid Nurul Yakin Babatoa
5. Masjid Al-Barqah Parabaya Barat

B. Fakta dan Data Penyelenggaraan Tradisi *Sayyang Pattu'du* Pada Acara Khatam Al-Quran di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar.

Secara etimologi *Sayyang Pattu'du* diartikan “kuda yang menari” yaitu arakan kuda yang menggoyangkan kepala dan dua kaki depannya, yang mana di atas penunggang kuda mayoritas perempuan baik satu ataupun dua dan sebagian kecil dari laki-laki. *Sayyang Pattu'du* identik dengan penunggangnya, yaitu anak atau remaja baik lelaki maupun perempuan yang baru khatam al-Qur'an serta wanita dewasa yang duduk di bagian depan, mereka disebut *pissawe*.

Terlepas dari apakah upacara khatam al-Qur'an dan seluruh rangkaianannya merupakan kebudayaan Islam atau murni kebudayaan Mandar, atau hanya merupakan akulturasi pengaruh budaya Islam dan Mandar, tak dapat diingkari

budaya di Madar (*messawe*) ini merupakan perwujudan hasil peninggalan budaya leluhur Mandar. Tentu saja ada unsur kebenarannya bahwa budaya di Mandar lahir atas pengaruh tidak langsung dari agama Islam.

Dalam bidang kesenian, jika sebelum datangnya Islam, maka upacara tarian yang dikenal dalam kerajaan berfungsi sebagai penyembuhan kepada dewa, dengan datangnya Islam, maka seni tari hanya berfungsi sebagai bagian dari adat saja. Tapi bagi orang yang telah menamatkan al-Qur'an dikenal adanya upacara diarak keliling kampung dengan menaiki *Sayyang Pattu'du* (kuda menari) sambil diikuti irama rebana, lalu di kanan kirinya kaum muda remaja memperlihatkan kebolehannya *berkalidaqdaq* (bersyair).

Sebelum pelaksanaan *Tradisi Sayyang Pattu'du* ada beberapa tradisi yang mendahului pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* dalam proses menuju Khataman al-Qur'an, karena pada hakekatnya pelaksanaan khatam al-Qur'an tanpa adanya tradisi sebelumnya yaitu tradisi *Mappangolo Mangngaji* dan *Maccera'*,

Tradisi *Mappangolo Mangngaji* dan tradisi yang perlu dilakukan sebelum memulai membaca al-Qur'an. Tradisi ini memerlukan kelapa beserta gula merah untuk diberikan maka kepada seseorang yang baru memulai belajar membaca al-Qur'an. Perlu pula menyiapkan daun kelor dan batu asah, setelah itu, seseorang yang baru memulai membaca al-Qur'an dibaringkan dengan menggunakan batu asah yang berfungsi sebagai bantal dan dimasukkan kedalam matanya air yang sudah dicampur dengan daun kelor sambil dibacakan basmalah.

Setelah tradisi *mappangolo mangngaji*, dilangsungkan pula sebuah tradisi yang bernama *maccera*'. Tradisi ini dilangsungkan setiap seseorang yang mengaji naik tingkat. Setiap seseorang anak naik tingkat dalam proses mengaji, di haruskan memotog dua ekor ayam. Tingkatan dalam mengaji itu, ada dua versi yang ditemukan peneliti, ada yang mengatakan enam surah da nada juga yang mengataka delapan surah.

Setelah dua rangkaian proses dalam belajar mengaji selesai, maka sampailah pada proses akhir yakni tradisi *Sayyang pattu'du* yang merupakan tradisi perjamuan sehubungan dengan khatam al-Qur'an. Tradisi *Sayyang Pattu'du* lebih dari sekedar sebuah tradisi pada saat tammat mengaji, *Sayyang Pattu'du* adalah rangkaian puncak dari salah satu cara hidup orang muslim membaca al-Qur'an yang memiliki arti yang sangat mendalam, sehingga tradisi ini jangan disalah pahami hanya sebagai sebuah perayaan bagi orang yang telah tamat mengaji. Bahkan jika seseorang belum melaksanakan tradisi *Sayyang Pattu'du* di anggap masih menjadi tanggungan guru mengaji atau masih menjadi anak dari guru mengaji tersebut.

Perkembangannya, *Sayyang Pettu'du* menjadi alat motivasi bagi anak kecil agar segera menamatkan al-Qur'an. Ketika seorang anak kecil mulai belajar al-Qur'an oleh orang tuanya dijanji akan diarak keliling kampung dengan *Sayyang Pattu'du* jika khatam. Karena ingin segera naik kuda penari, maka sang anak ingin segera pintar mengaji dan khatam al-Qur'an besar. Tradisi *Sayyang Pattu'du* hanya boleh dilkakukan untuk anak yang sudah khatam al-Qur'an besar sebanyak 30 juz, karena termotivasi untuk mengajarkan anak-anaknya agar tidak bermalas-

malasan untuk mengaji dan para orang tua juga berharap agar anaknya segera menamatkan al-Qur'an besar, dan orang tua menjanjikan anaknya untuk menunggangi kuda adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

Tradisi *Sayyang Pattu'du* (kuda menari) adalah tradisi syukuran kepada anak-anak yang berhasil mengkhataamkan Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Syukuran dilakukan dalam bentuk arakan keliling kampung dengan menggunakan seekor kuda yang menari, di bawah lantunan irama para pengiringnya

Kuda yang dipake untuk tradisi *Sayyang Pattu'du*, bukan sembarangan. Kuda harus sudah terlatih sekaligus mahir menari sambil mengikuti irama tabuhan rebana selama arakan berlangsung. Tak hanya itu, kuda yang menari dihias dengan aksesoris berupa kalung perak, penutup muka kuda yang melingkar dan kacamata kuda. Biasanya, dilengkapi juga alat tunggangan berupa kasur kecil untuk *Disayyang*.

Diketahui, peserta *Sayyang Pattu'du* terdiri dari *pesayyang*, *disayyang*, dan *pesarung*. *Pesayyang* adalah pendamping anak selama berada di atas kuda. *Disayyang* adalah anak pengkhatam al-Qur'an yang menunggang kuda. Sedangkan *pesarung* adalah pengawal pengkhatam al-Qur'an selama menunggang kuda. *Pesarung* harus memiliki kekuatan yang kuat dalam mengendalikan kuda. Dan dihormati dalam keluarga *disayyang*. Jumlah *pesarung* ada empat orang yang dibagi dua ke seblah kiri dan kanan kuda. *Pesarung* berjalan kaki selama *Sayyang Pattu'du* dilaksanakan.

Selama arakan penunggangan kuda diiringi dengan tabuhan music rebana dan pembacaan syair khas mandar yang disebut *kalindaqdaq*. *Kalindaqdaq*

merupakan tradisi yang dilakukan orang mandar dalam penyampaian perumpamaan, saat hendak menyampaikan keinginannya kepada seseorang. Biasaya, penyampaian itu bisa berupa sindiran yang bisa membuat lawan bicara tertegun. Terkadang *kalindaqdaq* juga bisa bernuansa syair puisi, rayuan kepada wanita bahkan terkadang juga berisikan motivasi atau semangat kepada masyarakat di tanah mandar.

Sayyang Pattu'du umumnya diadakan bersamaan dengan perayaan maulid nabi Muhammad SAW atau pada bulan rabiul awal, rabiul akhir dan jumadil awal. Tradisi ini selain dipakai dalam rangka syukuran khatama al-Qur'an juga bisa dijumpai pada acara pernikahan. Masyarakat mandar meyakini khataman al-Qur'an dan prosesi adat *Sayyang Pattu'du* punya pertalian erat. Bahkan, tidak sedikit orang Mandar yang berdiam diluar Sulawesi Barat rela datang kembali ke kampung halamannya, demi mengadakan tradisi *Sayyang Pattu'du* untuk anaknya.

Tradisi *Sayyang Pattu'du* mulai dilakukan, saat masuknya Islam pada masa pemerintahan raja ke empat kerajaan Balanipa, yaitu Daengta Tommuane. Awalnya, tradisi ini hanya dilakukan oleh para bangsawan kerajaan Balanipa. Akan tetapi, perkembangan higgsa saat ini semua lapisan masyarakat dapat melaksanakan tradisi *Sayyang Pattu'du*. Sebagaimana yang tampak saat ini bahwa yang *messawe* ada dari kalangan keluarga nelayan, pegawai dan petani yang semua bukan lagi hanya dari kalangan bangsawan. Terkait awal munculnya tradisi *Sayyang Pattu'du* ini, dijelaskan oleh Imam Lapeo yang menyatakan:

Sebenarnya, kelahiran tradisi *Sayyang Pattu'du* erat kaitannya dengan keberadaa Islam ditanah Mandar tepatnya di Desa Lapeo, tradisi ini

dibawa dan dikembangkan oleh K.H. Muhammad Thahir Imam Lapeo. Jadi, tradisi ini muncul dan berkembang karena mengapresiasi atau menghargai orang yang telah menghafalkan al-Qur'an. Bentuk penghargaan tersebut direalisasikan dengan cara mengarak keliling kampung dengan kuda yang pandai menari atau populer dengan *Sayyang Pattu'du*. Kemudian berkembang menjadi tradisi masyarakat Mandar.

Berdasarkan di atas dapat dipahami bahwa sejak masuknya Islam di Desa Lapeo yang dibawa oleh K.H. Muhammad Thahir (Imam Lapeo). Setiap anak di Desa Lapeo yang telah khatam al-Qur'an akan diberikan penghargaan yakni akan diarak keliling kampung dengan menggunakan kuda, kuda yang pada zaman tempo dulu adalah sebuah kendaraan yang sangat istimewa, yang dahulu hanya para kelompok bangsawan atau keturunan raja saja yang biasa diarak keliling kampung menggunakan kuda.

Dan dijelaskan lebih jauh oleh tokoh masyarakat Umar Basri yang pernah ditemui kediamannya menuturkan:

Tradisi *Sayyang Pattu'du* muncul di Mandar khususnya di Desa Lapeo pada masa itu masuk dalam wilayah daerah kerajaan Balanipa pada raja Balanipa ke IV. Setelah Islam masuk dan berkembang pada tatanan sosial masyarakat dan Istana maka raja menginformasikan kepada rakyatnya dengan berkata, "barangsiapa yang telah menghafalkan al-Qur'an akan diarak keliling kampung dengan menaiki kuda menari yang telah dihias sedemikian rupa". Namun pada proses awal perkembangannya tradisi *Sayyang Pattu'du* tidak mesti dilaksanakan pada perayaan maulid Nabi dan acara pernikahan sebagaimana yang sering dilakukan. Seiring berjalannya waktu tradisi *Sayyang Pattu'du* disatukan dengan maulid Nabi karena adanya perpaduan budaya dan agama Islam (akulturasi budaya) pada masa itu hingga saat ini.

Dari statement di atas menjelaskan bahwa tradisi *Sayyang Pattu'du* pada masa kerajaan Balanipa, Desa Lapeo itu sendiri masuk dalam daerah kekuasaan kerajaan Balanipa sekarang Kecamatan Balanipa dan Desa Lapeo berada dalam

wilayah Kecamatan Campalagian. Pada waktu itu raja menyerukan kepada rakyat Balanipa, bahwa barangsiapa yang khatam al-Qur'an, akan diaikan kuda menari miliknya dan akan diarak keliling kampung.

Jadi ada kebanggaan tersendiri dari sang anak yang akan diarak keliling kampung menggunakan kuda. Seiring berjalannya waktu ditengah masuknya Islam dan besarnya pengaruh Islam terhadap budaya ditanah Mandar disertai dengan pengaruh raja pada saat itu, terjadi Islamisasi dan Akulturasi budaya dan tradisi itu masih dilakukan hingga saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui proses wawancara mengenai tradisi *Sayyang Pattu'du* yakni sebagian dari masyarakat tersebut memahami arti dari *Sayyang Pattu'du* dan masyarakat yang lain kurang memahaminya, mereka hanya ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Adapun sebagian dari masyarakat yang memahami arti dari tradisi *Sayyang Pattu'du* yaitu bapak Bahring yang merupakan tokoh agama di Desa Lapeo. Pada saat wawancara, beliau mengatakan:

Kalau menurut pemahaman saya mengenai tradisi *Sayyang Pettu'du* itu merupakan suatu tradisi dilakukan oleh masyarakat Desa Lapeo ketika seorang anak telah menamatkan al-Qur'an besar dan tradisi ini sebelumnya sudah ada di daerah Mandar tepatnya di Majene, maka tradisi *Sayyang Pattu'du* juga akan dilestarikan di Desa Lapeo, tradisi tersebut sebenarnya bukan merupakan suatu kewajiban bagi setiap anak yang sudah khatam al-Qur'an besar sebab kata wajib harus benar dilakukan oleh seseorang melainkan tradisi tersebut dilaksanakan apabila masyarakat mampu dalam hal materi dan pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* tersebut merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT karena sang anak telah menamatkan al-Qur'an sebanyak 30 juz dan menurut pandangan agama tentang tradisi *Sayyang Pattu'du* itu tidak bertentangan dengan agama tentang tradisi *Sayyang Pattu'du* justru memotivasi anak untuk giat mengaji dan menamatkan al-Qur'an.

Ibu Nurjannah yang pernah melaksanakan tradisi *Sayyang Pattu'du* juga memahami arti dari tradisi tersebut dan pada saat di wawancarai juga mengatakan:

Tradisi *Sayyang Pattu'du* itu merupakan tradisi yang dilaksanakan apabila seorang anak telah menamatkan al-Qur'an besar sebanyak 30 juz, pelaksanaan *Sayyang Pattu'du* dilakukan agar anak termotivasi untuk rajin mengaji dan menghadahi anak ketika tamat mengaji dan masalah mengenai wajib atau tidaknya seorang anak ketika sudah khatam al-Qur'an untuk menunggangi *Sayyang Pattu'du* itu tidak jadi masalah karena pelaksanaan tradisi tersebut tergantung dari kondisi perekonomian orang tua sang anak atau bisa dikatakan mampu dalam segala segi keuangan. Kemudian masalah mengenai kemunculan tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lapeo itu berasal dari nenek moyang.

Adapun sebagian masyarakat yang kurang memahami arti dari tradisi *Sayyang Pattu'du* tetapi mereka hanya ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut yakni Ibu Hj. Saidah dan Ibu Suhrah yang mengatakan:

Saya kurang memahami mengenai arti dari tradisi *Sayyang Pattu'du*, tetapi pada saat ada pelaksanaan *Sayyang Pattu'du* di Desa Lapeo, saya segera mendaftarkan anak saya ke panitia agar anak saya dapat mengikuti arak-arakan *Sayyang Pattu'du*.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua masyarakat di Desa Lapeo memahami arti dari tradisi *Sayyang Pattu'du* dan yang memahami arti dari tradisi tersebut menjelaskan bahwa tradisi *Sayyang Pattu'du* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai apresiasi terhadap anak yang telah menamatkan al-Qur'an besar 30 juz, adapun tradisi *Sayyang Pattu'du* sebenarnya bukan merupakan suatu kewajiban untuk setiap anak yang telah menamatkan al-Qur'an sebab kata wajib itu harus dilakukan melainkan kemampuan orang tua dalam hal materi, dengan adanya kemampuan maka sang anak bisa mengikuti tradisi *Sayyang Pattu'du* dan dalam pandangan

agama mengenai tradisi *Sayyang Pattu'du* itu tidak bertentangan karena adanya tradisi tersebut justru memotivasi anak untuk giat mengaji dan menamatkan al-Qur'an. Adapun yang kurang memahami arti dari tradisi *Sayyang Pattu'du* itu hanya ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Tradisi *Sayyang Pattu'du* di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar memiliki sistem atau prosesi dalam pelaksanaannya dan adapun sistem atau prosesi tradisi *Sayyang Pattu'du* yang dimaksud yaitu proses sebelum pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du*, proses pada saat pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* dan proses setelah pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du*.

10. Proses Sebelum Tradisi *Sayyang Pattu'du*.

Masyarakat di desa Lapeo memiliki persepsi tentang proses sebelum pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* yakni adanya suatu sistem yang di dalamnya meliputi serangkaian kegiatan. Adapun kegiatan pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* sebelumnya melakukan beberapa persiapan dan menyediakan perlengkapan yang diperlukan dalam pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du*. Adapun beberapa persiapan yang dilakukan yaitu:

11. Persiapan Kegiatan Tradisi *Sayyang Pattu'du*.

Persiapan tradisi *Sayyang Pettu'du* pada masyarakat Desa Lapeo apabila diadakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW atau acara maulid, serta musyawarah dari pihak keluarga anak yang khataman al-Qur'an. Pernyataan dari Ibu Rasmawati mengatakan:

Sebelum prosesi pelaksanaan tradisi *Sayyang Pettu'du*, pihak keluarga mendaftarkan anaknya yang sudah khatam al-Qur'an ke panitia penyelenggara

maulid, setelah itu mereka melakukan musyawarah di rumah dengan merencanakan apa yang di butuhkan, serta menentukan siapa yang akan diundang untuk berpartisipasi membantu acara ini. Panitia pelaksana maulid juga melakukan musyawarah, dengan menentukan kapan, dan dimana tempat pelaksanaannya, sehingga keluarga yang akan khatam al-Qur'an bisa mempersiapkan diri,

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pihak penyelenggara tradisi *Sayyang Pattu'du* harus menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, serta memberikan informasi tentang alat dan bahan yang perlu disediakan agar disiapkan oleh pihak keluarga. Panitia penyelenggara maulid melakukan musyawarah untuk mengatur dan membagi tugas tanggung jawab setiap panitia agar acara berjalan dengan baik, serta menentukan siapa yang perlu diundang sebagai peserta, tokoh agama, dan siapa saja yang diundang untuk membantu melengkapi perlengkapan acara. Dari pihak keluarga juga melakukan musyawarah dimaksudkan untuk menjalis silaturrahi dalam keluarga, kerabat, sahabat dan tetangga.

Kepala Desa Lapeo Noor Irwandi Yusuf. S. H mengatakan bahwa:

Setelah penentuan hari pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du*, pengurus masjid akan mengumumkan kepada masyarakat dan membuka pendaftaran bagi orang tua yang akan *mappatamma'* anaknya sampai pada dua malam menjelang hari pelaksanaan dan saat itu pula dilakukan pengundian nomor urut kuda *Sayyang Pattu'du* pada arak-arakan nanti.

Perkataan dari Kepala Desa di atas dapat disimpulkan bahwa apabila telah selesai menentukan hari pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* maka pengurus masjid mengadakan pengumuman pendaftarannya serta melakukan pengundian nomor urut kuda *Sayyang Pattu'du*.

12. Perlengkapan dalam Tradisi *Sayyang Pattu'du*.

Perlengkapan yang harus disediakan dalam tradisi *Sayyang Pattu'du* adalah sebagai berikut:

- a. *Totamma'* (anak yang di khatamkan).
- b. *Sayyang Pattu'du* (kuda menari yang sudah terlatih dengan mengangguk-anggukkan kepalanya selaras dengan kakinya).
- c. *Pissawe* (orang yang lebih tua untuk menemani anak yang khatam duduk di atas kuda), orang tersebut biasanya wanita dewasa dari pihak keluarga yang khataman al-Qur'an.
- d. *Sawi* (Pawang kuda), merupakan orang yang mengatur jalannya kuda.
- e. *La'lang* (payung) yang sudah dihiasi sedemikian rupa untuk penunggang kuda digunakan agar penunggang tidak merasa kepanasan.
- f. *Rawana* (Rebana) merupakan alat music yang berbentuk lingkaran terbuat dari kayu yang di lubangi untuk diberi mambran yang terbuat dari kulit binatang.
- g. *Parrawana* merupakan sekelompok laki-laki yang terdiri dari orang tua maupun anak-anak yang memainkan alatmusic *rebana*.
- h. *Pesarung* (Pendamping) merupakan orang yang ada di samping kuda untuk menjaga *tomissawe* (orang yang menunggang kuda) agar tidak terjatuh dan *pesarung* juga terdiri dari 4-6 orang laki-laki.
- i. *Pakkalinda'da'* (seseorang yang melantunkan pantun Mandar).
- j. Pakaian adat Mandar yang dipakai oleh *pissawe* seperti *pasangan mamea* (baju adat mandar yang berwarna merah), *baju pokko'* (baju adat mandar

yang berwarna hijau), *konde'* (sanggul atau gulungan rambut dikepala), *Atting-ating* (anting yang berlapis bunga melati), *bunga simbolong* (tusuk konde' bunga), *beru'-beru' simbolong* (untaian bunga melati yang dipakai sebagai hiasan sanggu oleh wanita Mandar), *tombi jejer* (kalung yang terbuat dari uang koin), dan *gallang balle'* (gelang yang dikenakan dipergelangan tangan yang panjangnya hamper sampai siku).

k. *Badawara* (pakaian yang mirip orang haji) yang dipakai oleh *totamma'*, pihak keluarga yang melaksanakan tradisi *Sayyang Pattu'du* biasanya juga mengundang kelompok *parrawana* untuk meramaikan prosesi arakan *Sayyang Pattu'du*. *Parrawana* adalah sekelompok pria yang memainkan alat music dengan cara ditabuh berupa gendang (terbuat dari kulit sapi, rusa, atau kambing) yang beragam ukurannya sambil melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa apabila akan melaksanakan tradisi *Sayyang Pattu'du* maka akan lebih baik jika masyarakat yang akan melaksanakannya terlebih dahulu mempersiapkan segala perlengkapan, karena perlengkapan tersebut memiliki fungsi tersendiri.

Masyarakat Desa Lapeo yang melaksanakan tradisi *Sayyang Pattu'du* tentunya tidak lepas dari aktivitas ekonomi yakni melakukan sistem sewa-menyewa dalam pemenuhan perlengkapan yang digunakan dalam acara. Sewa dan menyewa adalah suatu perjanjian atau kesepakatan di mana penyewa harus membayarkan atau memberikan imbalan atau manfaat dari benda atau barang yang dimiliki oleh pemilik barang yang dipinjamkan. Hukum dari sewa dan

menyewa adalah mubah atau diperbolehkan. Dalam sewa dan menyewa harus ada barang yang disewakan, penyewa, pemberi sewa, imbalan dan kesepakatan antara pemilik barang atau aset yang disewa harus mengembalikan barang secara utuh seperti pertama kali dipinjam tanpa berkurang atau bratambah, kecuali ada kesepakatan lain yang disepakati saat sebelum barang berpindah tangan.

Sewa dan menyewa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lapeo sebelum melakukan tradisi *Sayyang Pattu'du* yaitu menyewa perlengkapan yang digunakan dalam tradisi tersebut yaitu kuda, rebana/ *parrawana*, pakaian yang dikenakan dan ada juga sebagian masyarakat Desa Lapeo yang menyewa *pesarung* serta sarana lain seperti alat music (elektone) sebagai hiburan, alat *shooting* dan *fotografer* sebagai dokumentasi serta membeli bahan makanan untuk membuat makanan yang akan dihidangkan kepada tamu yang akan datang, dimana dalam konsumsi makanan tersebut sangat mengeluarkan uang yang lumayan banyak karena banyaknya masyarakat yang di undang oleh masyarakat yang melaksanakan acara *Sayyang Pattu'du*.

13. Tahap prosesi sebelum pelaksanaan tradisi *sayyang pattu'du*.

a. *Ma'barazanji*

Maqbarazanji merupakan sesuatu yang dilakukan pada hari *pammunuang* (maulid nabi Muhammad SAW), pagi hari acara *ma'barazanji* diselenggarakan di Mesjid dihadiri oleh keluarga *pappatamma'* dan masyarakat lain, pada momen ini tiap keluarga akan membawa *barakka'* dan *tiriq* ke Mesjid untuk dibagikan kembali kepada masyarakat setelah acara *marrattas*

baca berakhir. *Barakkaq* secara umum terdiri dari *sokkol* (songkolo), *cucur* (kue terigu campur gula merah yang digoreng), *buq-buq'us* (terbuat dari tepung beras ketan berbentuk bulat diisi *rittiq* atau gula merah yang dicampur kelapa, disiram santan, dibungkus daun pisang dan dimasak dengan cara dikukus), *bayeq* (beras ketan yang dicampur dengan gula merah yang dimasak sampai mengental kemudian dibungkus dengan daun pisang kering atau kertas minyak), *talloq* (telur ayam), *loka tiraq* (pisang ambon), *loka manurung* (pisang raja), *atupeq dara manu'* (ketupat yang berbentuk dada ayam), dan *atupeq nabi* (ketupat nabi yang berbentuk bundar).

Kegiatan seperti ini mejadi momen atau sebagai ajang bersilaturahmi dan memberikan dorongan untuk senantiasa berbagi antar sesame, agar rezeki yang telah kita dpatkan senantiasa berberkah bagi keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya. Itulah sebabnya makanan yag di bagikan tersebut di namakan *barakkaq*.¹

Sedangkan *tiriq* terbuat dari pohon pisang utuh bersama satu tandang buah pisang. Dari segi bahasa, dalam bahasa Bugis *tiriq* berarti tumpah, curah, *mattiriq* (menumpah), *tattiriq* (tertumpah, tercurah). Sedangkan dalam bahasa Mandar *tiriq* diartikan buat dan jejeran rangkaian telur dan ketupat yang dipasang atau disusun baik pada pohon pisang maupun batang kayu.²

Tokoh Agama, imam masjid di Desa Lapeo bapak K.H. Muhammad Thahir mengungkapkan:

¹ Abdul Razak, Tokoh Agama Pambusuang, Wawancara, 5 februari 2017

² Suradi yasil, dkk, Warisan Salabose: Sejarah Salabose dan Tradisi Maulid, hlm 50.

Kegiatan *Sayyang Pattu'du* menjadi momen atau ajang bersilaturahmi dan memberikan dorongan untuk senantiasa berbagi antar sesama, agar rezeki yang telah kita dapatkan senantiasa berberkah bagi keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya. Itulah sebabnya makanan yang dibagikan tersebut dinamakan barakka'

Ma'barzanji dilakukan untuk mengetahui perihal cerita dan kisah Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, memberikan pujian serta (shalawat/salam) kepadanya. Dengan pembacaan bar'zanji akan tergambar kemuliaan akhlak, kasih sayang, kemurahan, ketaatan dan kesabaran Nabi Muhammad SAW dalam beragama dan menegakkan agama Allah SWT. Dengan harapan masyarakat senantiasa mengenal dan tau perihal pribadi beliau dan dapat menjadikannya suri tauladan utamanya dalam menjalani kesehariannya.³

b. *Marrattas Baca*

Marrattas baca dilakukan setelah pembacaan *bara'zanji*, dalam acara ini untuk yang akan *tammaq* pada hari itu dituntun kembali membaca ayat pembuka dan penutup al-Qur'an dan membaca beberapa ayat lain oleh imam dan orang yang diberi kepercayaan untuk membacanya.⁴ Maksud dilakukan acara ini untuk menanamkan kembali dalam diri anak bahwa mempelajari al-Qur'an tidak hanya sebatas yang telah dilalui dan selesai ketika sudah khatam, tetapi untuk memahami ilmu al-Qur'an sendiri, tetap selalu dan senantiasa membaca al-Qur'an dan jangan sampai melupakannya, karena menuntut ilmu adalah perbuatan yang dipuji oleh Allah SWT

c. *Parrawana*

³ Ridwan Alimuddin, Tokoh budaya, Pambusuang, Wawancara, 4 Februari 2017

⁴ Skripsi Nurlina Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Pambusuang, Bisri, Tokoh Agama, Pambusuang, Wawancara, 5 maret 2016

Parrawana adalah alat musik yang dimainkan dengan cara ditabuh berupa gendang terbuat dari kulit yang beragam ukurannya sambil melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, serta beberapa syair berbahasa Mandar yang berisi pesan keagamaan dan petuah orang tua. *Marrawana* ini dilakukan dirumah orang yang akan *mappatammaq* setelah *ma'barazanji* dan *marrattas baca* digelar. Setelah semua dilaksanakan *parrawana* juga akan mengikuti dan mengiringi arakan *Sayyang Pattu'du*.

Iringan *Sayyang Pattu'du* ditentukan keberadaan permainan musik rebana di depan kuda dan tabuhan rebana yang berbunyi disertai shalawat oleh para pemainnya juga menjadi penanda bagi masyarakat bahwa ada *Sayyang Pattu'du* lewat. Rebana dalam Bahasa Mandar disebut “*rebana*”. Selain menjadi pengiring *sayyang pattu'du*, permainan alat musik rebanan biasa dimainkan mengantar arakan mempelai laki-laki ke calon istrinya dalam upacara pernikahan dan syukuran di rumah. Biasanya terdiri dari tujuh sampai sepuluh orang.

14. Proses pada saat pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du*

Missawe Sayyang Pattu'du' yang berarti menunggang kuda, ini merupakan acara inti dalam pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du'* dalam peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. *Totamma'* (anak yang khatam) yang akan *missawe* harus sudah siap sebelumnya, termasuk segala perlengkapan seperti *pissawe*, *pesarung*, *parrawana*, *pembawa payung* dan sebagainya serta kuda yang akan ditunggangi sudah dihiasi. Ketika akan mengikuti tradisi *Sayyang Pattu'du'* maka terlebih dahulu seorang *pissawe*

(dalam hal ini wanita sebab ada juga laki-laki yang *missawe*, tapi biasanya anak-anak remaja) yang duduk di depan harus menyimbolkan bahwa wanita tersebut dewasa dalam menyikapi hidup menawan dan menarik perhatian. Bahasa kerennya, ada kecantikan yang terpancar dari dalam diri (*inner beauty*). Itu tersirat dari simbol yang mewarnai prosesi seseorang ketika akan dan sedang *missawe*.⁵

Saat akan naik di atas kuda, sang wanita tidak menyentuh tanah, untuk itu mereka akan digendong oleh kerabat atau suaminya, paling tidak kuda berdiri di atas tangga agar penunggang bisa langsung naik, di atas kuda pun mereka tidak langsung duduk, tapi harus berdiri, wajah dihadapkan ke mentari dan menyerap energi cahayanya. Ini adalah praktek *ussul* yang maknanya sang wanita akan bercahaya.

Saat di atas kuda, sikap duduk pun tidak sembarangan, duduknya elegan, sopan, indah dipandang. Duduk di atas kuda yang menari, dan kadangkala, tariannya cenderung mengamuk, itulah intinya bahwa meskipun duduk di atas kuda yang bergoyang, jika sang wanita tenang, duduknya manis dan gayanya tidak kelakia-lakian (padahal duduk di atas bintang yang identik dengan ketajaman), maka itulah gambaran wanita Mandar yang sebenarnya, menjalani hidup yang kadangkala ganas.⁶

Sikap duduk di atas kuda, hampir sama dengan sikap duduk ketika seorang wanita Mandar duduk makan di lantai: sisi lutut-betis kiri merapat di dasar/lantai dan kaki kanan ditekuk sehingga seolah-olah paha kanan melekat

⁵ M. Haji Tanawali Azis syah, Sejarah Mandar : Polmas-Majene-Mamuju (Yayasan al-Azis,1998), 25

⁶ Suradi Yasil, dkk, Warisan Salabose; Sejarah Salabose dan Tradisi Maulid, h. 51-53

di dada, untuk alasan keamanan, yang mana posisi kaki kanan sedikit lebih di atas kaki kiri, baik kaki kiri maupun kaki kanan berada di dalam sarung dan sarung yang membungkus kaki wanita dijaga erat oleh para *pesarung*, lalu di atas lutut kanan tersandar lengan kanan yang memegang kipas.

Tradisi *Sayyang Pattu'du'* adalah tradisi yang mencerminkan bagaimana masyarakat Mandar menghargai kaum wanitanya, yang dihargai adalah yang bisa memperlihatkan simbol seorang wanita yang tegar namun tetap menarik dan tidak membanggakan diri. Dimana seorang suami atau ayah yang mengangkat istri atau anaknya ke atas kuda untuk kemudian, *pessawe* dijaga dengan amat hati-hati oleh kerabat lelakinya (yang *mesarung*) meski para lelaki menghadapi bahaya terinjak kaki kuda atau ditendang kuda.⁷

Pada saat *tomissawe* berkeliling kampung maka *pesarung* akan selalu menjaganya dengan memegang erat kaki *tomissawe* agar tidak terjatuh dan orang yang memegang payung juga selalu memayungi mereka agar tidak kepanasan dan pihak keluarga akan ikut dibelakang untuk meramaikan serta pawang kuda akan selalu berusaha untuk memerintah kudanya agar memperlihatkan kemampuannya untuk menari, ditambah lagi dengan anak yang duduk di atas kuda yang berlenggak-lenggok kepalanya mengikuti alur tarian kuda yang sedang menari, sehingga tercipta pemandangan yang menarik. Suasana riang gembira dalam iringan *Sayyang Pattu'du'* ditentukan keberadaan permainan musik rebana di depan kuda. Lantunan suara gendang dari *parrawana* yang diikuti kuda untuk menyesuaikan gerakan menarinya sesuai

⁷ Suradi Yasil, dkk, Warisan Salabose; Sejarah Salabose dan Tradisi Maulid, h. 54-55.

perintah dari *sawi* (pawang kuda) yang mampu membuat suasana tambah meriah dan membuat kagum penonton/masyarakat, serta penonton juga turut dalam mengikuti arak-arakan *Sayyang Pattu'du'*.⁸

Arak-arakan *sayyang pattu'du'* di perayaan maulid Nabi Muhammad SAW tidak bisa dilepaskan dari seni sastra Mandar yang disebut *kalinda'da'*. Pendeklamasi *kalinda'da'* yang disebut *pakkalinda'da'* yang menyampaikan isi hatinya mirip pantun di depan kuda yang menari. *Kalinda'da'* adalah salah satu puisi tradisional Mandar.⁹ Isi *kalinda'da'* ditujukan bagi *totamma'* dan *pissawe*. *Kalinda'da'* untuk *pissawe* umumnya merupakan pujian akan kecantikan dan kelembutannya yang mampu tetap duduk indah dibagian depan diatas kuda yang ditunggangnya dan *kalindaqdaq* untuk *totammaq* (yang duduk dibelakang *pissawe*) berupa ucapan syukur dan nasehat agama serta petuah orang tua.

Secara etimologi, *kalinda'da'* terdiri/berasal dari dua kata yaitu *kali* berarti *gali* dan *da'da'* berarti dada. Jadi, *kalinda'da'* artinya isi dada karena apa yang ada di dalam dada/hati itulah yang digali dan dikemukakan kepada pihak lain. *Kalinda'da'* adalah cetusan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat indah.¹⁰ Ragam *kalinda'da'* yang mereka lantunkan sangat bervariasi tergantung suasana hati atau perasaan mereka saat itu, ada yang melantunkan bersifat pesan keagamaan, jenaka, pendidikan dan bahkan ada juga yang romantis.

⁸ Suryadi Yasil, Ensiklopedia Sejarah, tokoh, dan kebudayaan Madar (Kerjasama penerbit dan distribusi, lembaga Advokasi dan Kebudayaan Mandar, 2004),88.

⁹ Suradi Yasil, dkk, Warisan Salabose; Sejarah Salabose dan Tradisi Maulid, h. 56.

¹⁰ Suradi Yasil, Puisi Mandar Kalindaqdaq dalam Beberapa Tema (Yogyakarta: Ombak, 2012),

Puisi tradisional daerah Mandar ini mempunyai bentuk tertentu yang mungkin berbeda dengan bentuk puisi daerah yang lain. Beberapa contoh isi *kalinda'da'* yaitu: *Usanga bittoeng ra'da' di pondo'na i bolong, i kandi palakang membure pecawanna* (kusangka bintang yang jatuh di atas punggung kuda si dinda kiranya yang menaburkan senyumnya), *tenna' rapanda' uwai lamba lolong lomeang, mettonang banda' di naunna ende'mu* (seandainya aku bagaikan air yang mengalir kian kemari, aku tergenang di bawah naungan tanggamu).¹¹ Isi *kalinda'da'* tersebut dilantunkan agar si penunggang kuda bisa terhibur dan membuat si kuda selalu menggoyangkan kepalanya dan kedua kakinya serta bertujuan untuk menghibur penonton agar tidak bosan melihat arakan *sayyang pattu'du'*.

Dalam hal ini telah dijelaskan dalam al-Qur'an, Allah SWT. Berfirman dalam Q.S an-Nahl Ayat 8:

وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya

Ayat tersebut menjelaskan mengenai fungsi binatang kuda, keledai, dan himar sebagai tunggangan dan jadi perhiasan, tanpa menyebutnya sebagai alat pengangkut seperti halnya binatang ternak. Siapa yang memandang kuda-kuda yang tangguh dan kuat, atau binatang lain, maka hatinya akan berdecak kagum karena keindahannya, maka dari itu kuda bukan hanya sebagai alat transportasi dan hiasan, tetapi namun Allah SWT menciptakan apa yang tidak

¹¹ Suradi Yasil, dkk, Warisan Salabose; Sejarah Salabose dan Tradisi Maulid,

kamu ketahui hingga ciptaan itu kamu lihat dan ketahui, tapi jika kamu mau berfikir dan mengarahkan segala potensi yang ada maka kamu akan mengetahuinya.¹⁰

Mengenai ayat di atas yang relevan dengan pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* karena surah an-Nahl ayat 8 menjelaskan tentang kuda mempunyai peran penting dalam pelaksanaan tradisi ini, kuda sebagaimana ayat di atas sebagai tunggangan dan perhiasan, sedangkan dalam tradisi *Sayyang Pattu'du* pada masyarakat Mandar kuda juga digunakan sebagai motivasi bagi anak agar segera khatam al-Qur'an dan anak tersebut di arak keliling kampung menunggangi kuda menari yang di anggap sebagai perhiasan dan kendaraan yang paling mewah pada zaman dahulu.

C. Akulturasi Budaya *Sayyang Pattu'du* dengan agama Islam dan kearifan lokal bagi masyarakat Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

Percampuran budaya lokal da agama sudah menjadi salah satu fenomena yang sering di temukan di berbagai daerah, maka penelitian akulturasi budaya suku Mandar dengan agama Islam menjadi sangat penting dikaji karena sering terjadi proses akulturasi budaya apabila ada budaya baru yang masuk kedalam budaya yang asli. Budaya *Sayyang Pattu'du* (kuda Menari) menjadi salah satu ciri khas kebudayaan suku Mandar yang masih dipertahankan mulai pada zaman kerajaan Balanipa ke empat sampai sekarang.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*, (Jakarta:PT. Hidakarya Agug,2002)

Dalam penelitian ini bertujuan mengetahui dan mengamati proses akulturasi budaya suku Mandar *Sayyang Pattu'du* dengan budaya agama Islam dalam tradisi khataman al-Qur'an, serta mengetahui proses perayaan budaya *Sayyang Pattu'du* dari awal perayaan sampai akhir dikarenakan ada beberapa perayaan lain yang harus diikuti pada tradisi *Sayyang Pattu'du*.

Akulturasi diartikan dalam kamus ilmu pengetahuan bahwa akulturasi adalah proses pencampuran antara dua kebudayaan atau lebih dan saling mempengaruhi, akulturasi juga diartikan menurut beberapa para ahli yang diartikan sebagai bentuk asimilasi dalam kebudayaan, pengaruh pada satu kebudayaan lain, ada juga yang mendefinisikan akulturasi sebagai bentuk fenomena yang dihasilkan oleh dua kelompok yang berbeda kebudayaannya.¹¹ Akulturasi adalah sebuah proses sosial yang muncul dalam suatu kelompok manusia dalam kebudayaan tersendiri yang disebabkan dari satu unsur kebudayaan asing. Sehingga kebudayaan asing tersebut lambat laun akan di terima dan diolah dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur dari kebudaya tersebut.

Akulturasi dapat terjadi karena adanya sifat keterbukaan dalam suatu kelompok masyarakat yang akan mengakibatkan kebudayaan yang dimiliki akan terpengaruh dengan budaya lain, kebudayaan dalam suatu daerah juga akan bisa berubah disebabkan adanya keterpaksaan dari masyarakat asing yang memasuki unsur kebudayaan masyarakat tetap, bahkan akulturasi juga dapat terjadi karena system pengajaran yang ada di daerah tersebut menuntut mereka untuk berfikir

¹¹ Eva Iryani, "Akulturasi Agama Terhadap Budaya Indonesia"

lebih ilmiah dan objektif, memotivasi keinginan untuk maju dan membiasakan sikap mudah menerima hal baru.

Awal mulanya khataman al-Qur'an hanya dilakukan di dalam tradisi Islam, sehingga pada waktu itu sejak munculnya suku Mandar disitulah umat muslim mulai mengaplikasikan atau menggabungkan kedua budaya tersebut agar mempunyai ciri khas tersendiri dalam suku Mandar, sekaligus perayaan *Sayyang Pattu'du* ini menjadi simbol akan adanya acara khataman al-Qur'an yang akan dilakukan, sehingga perayaan ini menjadi penyemangat bagi anak-anak agar bisa khatam lebih cepat.

Perintah membaca al-Qur'an berawal dari turunnya wahyu pertama dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat jibril dalam Q.S al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Terdapat juga salah satu hadis yang bisa dijadikan pegangan dalam memotivasi seseorang untuk mengkhatamkan al-Qur'an.

Artinya: “apabila seorang mengkhatamkan al-Qur'an. Maka pada saat khatamannya 60.000 malaikat memohonkan rahmat untuknya (HR. Ad-Dailami).

Ayat di atas sudah begitu jelas anjurannya bagi umat muslim bahwa mengkhatamkan al-Qur'an itu sangatlah penting dan akan menjadi bekal yang indah baik itu di dunia ataupun di akhirat kelak dan akan terlihat positif di tengah masyarakat muslim yang ada di suatu daerah, yang memiliki arti tersendiri bahwa tidak ada ajaran agama yang turun ke dunia tetapi tidak dibarengi dengan kebudayaan.

Adapun akulturasi Islam dalam tradisi *Sayyang Pattu'du* yaitu sebagai berikut:

a. Khatam al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat muslim, dalam al-Qur'an terdapat banyak perintah Allah SWT, salah satunya untuk tetap menjaga apa yang di perintahkan dan menjauhi segala larangannya. Terkait perintah membaca al-Qur'an bagi masyarakat Mandar sangat diperintahkan oleh para ulama terdahulu maupun sekarang, seorang yang khatam al-Qur'an ini sangat dijunjung tinggi derajatnya dengan dilaksanakan tradisi *Sayyang Pattu'du*.

Tradisi *Sayyang pattu'du* merupakan hasil dari budaya leluhur masyarakat Mandar yang tidak dapat dipisahkan dari tradisi budaya Islam yaitu khatam al-Qur'an, *Sayyang Pattu'du* tidak dapat dilaksanakan jika tidak ada anak yang khatam, dalam hal ini seorang anak yang telah khatam al-Qur'an akan di arak keliling kampung sebagai bentuk penghargaan atau hadiah kepada anak yang telah khatam al-Qur'an.

b. Maulid Nabi Muhammad SAW

Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu hari yang ditunggu umat Islam dengan bentuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, maulid atau maulid yang berarti kemunculan atau kelahiran. Maulid nabi juga merupakan salah satu bentuk kesyukuran umat Islam kepada Allah SWT, sehingga acara maulid ini hanya di rayakan oleh masyarakat Islam, pelaksanaannya bertepatan pada bulan rabiul awal. Pada suku Mandar dalam perayaan ini di tandai dengan adanya khataman al-Qur'an dalam bahasa Mandar di sebut *Mappatamma*, kemudian adanya tradisi *Sayyang Pattu'du* sebagai bentuk penghargaan kepada anak yang telah khatam, sehingga merupakan pertemuan budaya Madar dan ajaran Islam.

c. Pakaian Adat Mandar

Salah satu perpaduan budaya Islam dalam tadisi *Sayyang Pattu'du* dapat dilihat dari segi pakaian yang digunakan oleh anak yang telah khatam al-Qur'an. Bagi wanita Mandar yang ikut dalam tradisi ini diharuskan menggunakan pakaian adat Mandar karena memiliki makna di setiap hiasan atau bagian dari pakaian adat Mandar. Seorang wanita yang duduk didepan atau *pessawe* mengenakan baju adat Mandar yaitu *pasangan mamea*, sementara anak yang khatam atau *totamma* mengenakan baju adat Madar yaitu *badarawa*, pakaian tertutup yang meutupi kepala, belakang sampai dada atau pakaian layaknya mirip orang yang baru datang haji. Selain itu untuk anak laki-laki yang khatam al-Qur'an megenakan pakaian layaknya orang Arab Timur Tengah.

d. Kesenian Mandar

Dalam pelaksanaan arakan tradisi *Sayyang Pattu'du* tidak bisa dipisahkan dari kesenian adat Mandar yaitu rebana (*rawana*) dan pantun Mandar (*kalindaqdaq*). Pada saat berlangsungnya arakan keliling kampung, *parawana* atau orang yang memainkan rebana akan terus mengiringi *totamma* disertai dengan melantunkan shalawat atas Nabi SAW. Rebana diketahui berasal dari tanah Arab yang menurut cerita pada saat Rasulullah SAW hijrah ke Madinah disambut dengan shalawatan yang diirigi dengan rebana, sehingga ini menjadi salah satu unsur Islam dalam tradisi *Sayyang Pattu'du*.

Selain itu, adapula pantun Mandar atau *kalindaqdaq* orang yang melatukannya disebut *pakalindaqdaq*. Jika diartikan secara perkata *kalindaqdaq* berasal dari dua kata, yaitu *kali* (gali) dan *daq'da* (dada atau hati) jadi dada atau perasaan isi hati yang akan digali atau diungkapkan kepada orang lain. *Kalindaqdaq* berujuan untuk menghibur secara langsung orang yang berada di punggung kuda atau seorang *pessawe* dan *totamma* dengan melantunkan *kalindaqdaq*.

Adapun *kalidaqdaq* yang bernuansa Islami untuk menguji seorang anak yang khatam al-Qur'an dilantukan oleh bapak Habib Ahmad Fadl Al-Mahdali pada saat wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Salah satu *kalindaqdaq* yang diucapkan oleh K.H. Muhammad Tahir Imam Lapeo yaitu "*Maupa-maupa pai tia itotamma mangaji, mala puaji, indamg dai di Makkah*" artinya sungguh beruntunglah anak yang tamat ngaji atau anak yang khatam al-Qur'an, bisa memakai pakaian haji tapi tidak naik di Mekkah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas *kalindaqdaq* yang dilantukan oleh Imam Lapeo, bermaksud untuk memuji dan mengagungkan anak yang telah khatam al-Qur'an sekan-akan anak itu sederajat dengan orang yang baru datang dari tanah suci Mekkah yang mengenakan pakaian haji.

Budaya *Sayyang Pattu'du* masuk ke agama Islam pada zaman kerajaan Balanipa ke empat dan mengalami percampuran budaya di antara keduanya, yaitu budaya suku Mandar *Sayyang Pattu'du* dan budaya Islam yaitu tradisi khataman al-Qur'an, perayaan ini menjadi suatu tradisi yang dipersembahkan untuk anak-anak yang megkhatamkan al-Qur'an, dan perayaan ini memiliki tujuan dapat memotivasi anak agar lebih giat dalam mempelajari al-Qur'an sebagaimana yang telah di anjurkan oleh Rasulullah SAW, tradisi ini dilakukan sebagai salah satu bentuk rasa hormat kepada nenek moyang.

Setelah melakukan penelitian maka ditemukanlah beberapa interprestasi masyarakat tentang fungsi dari acara *Sayyang Pattu'du* yang diklasifikasikan dalam beberapa bagian berikut:

1. Nilai Religius

Dalam perkembanganya tradisi *Sayyang pattu'du* di Desa Lapeo hingga saat ini semua lapisan masyarakat bisa melaksanakan tradisi *Sayyang Pattu'du*, terlihat dilapangan bahwasanya yang *messawe* ada dari kalangan keluarga nelayan, pegawai, dan petani, bukan lagi hanya dari kalangan bangsawan.

Terkait awal munculnya tradisi *Sayyang Pattu'du*,¹² seperti yang dijelaskan oleh bapak H. Mansur selaku tokoh adat menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya kelahiran tradisi *Sayyang Pattu'du* itu eratkaitannya dengan keberadaan Islam di tanah Mandar. Kalau di desa Lapeo ini ya Islam yang dibawa dan di kembangkan oleh K. H. Muhammad Thahir. Jadi, tradisi ini muncul dan berkembang karena mengapresiasi atau menghargai orang yang telah mengkhhatamkan al-Qur'an. Bentuk penghargaan tersebut dengan mengarak keliling kampung dengan kuda yang pandai menari.”

Berdasarkan data di atas dapat dipahami bahwa sejak masuknya Islam di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian setiap anak yang telah khatam al-Qur'an akan di berikan penghargaan yakni akan di arak keliling kampung dengan menggunakan kuda, yang mana kuda pada zaman Mandar tempo dulu adalah sebuah kendaraan yang sangat istimewa, yang dulunya hanya para kelompok bangsawan atau keluarga raja saja yang bisa di arak keliling kampung menggunakan kuda.¹³

2. Nilai Etika

Faktor tersebut karena acara *Sayyang Pattu'du* ini memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi budaya bagi masyarakat. Fungsi yang dimaksudkan adalah bahwa acara tersebut akan menjadi salah satu cara untuk mewariskan nilai budaya yang dimiliki kepada generasi muda agar mereka mampu mengenal dan menjaga kekayaan budaya yang dimilikinya. Mengenai pernyataan di atas bapak H. Mansur mengatakan bahwa:

“acara ini kami jadikan sebagai kesempatan bagi kami untuk memperkenalkan kebudayaan yang kami miliki kepada masyarakat secara umum dan penduduk di Desa Lapeo secara khusus. Karena pada

¹² A.M. Mandra, Tomanurung, Messawe Totammaq Dan Siriq di Mandar (Makassar: Kretakupa Print, 2011)

¹³ Suradi Yasil, dkk, Warisan Salabose; Sejarah Salabose dan Tradisi Maulid, h. 80

acara ini ada banyak kegiatan yang berisi pesan budaya untuk menyampaikan kepada masyarakat bahwa kita punya budaya yang patut untuk dilestarikan.”

Sebagai alat komunikasi budaya, acara *Sayyang Pattu'du* secara tidak langsung akan memperkuat identitas masyarakat setempat. Dikarenakan dalam pelaksanaan acara tersebut tersirat pesan bahwa masyarakat Mandar di Desa Lapeo memiliki identitas yang kuat ditengah terpaan zaman yang semakin modern.

3. Nilai gotong royong

Acara *Sayyang Pattu'du* memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan solidaritas masyarakat yang berdarah Mandar secara umum. Fungsi solidaritas sosial dari pelaksanaan tradisi *Sayyang Pattu'du* adalah kemampuan untuk menghimpun kembali penduduk desa atau mereka yang memiliki darah Mandar meskipun telah berada di luar daerah.

Setiap acara ini digelar, mereka akan kembali ke kampung halaman untuk berkumpul bersama keluarga sekalipun mereka harus menempuh jarak yang sangat jauh. Dan juga solidaritas yang nampak pada saat mempersiapkan perayaan *Sayyang Pattu'du* mereka saling membantu satu sama lain mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan, seperti konsumsi, dimana para wanita sibuk memasak dan lelaki sibuk mengurus keperluan diluar.

4. Nilai Estetika

Bagi masyarakat Mandar di desa Lapeo Kecamatan Campalagian tradisi *Sayyang Pattu'du* ini wajib di laksanakan, dikarenakan ini adalah tradisi titipan atau warisan dari nenek moyang masyarakat setempat, mereka meyakini

bahwa nenek moyang atau para pendahuluannya mereka pada waktu tertentu. Kegiatan semacam ini pasti ada maksud dan tujuan yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Mandar.¹⁴ Dimasa lalu, *Sayyang Pattu'du* memiliki fungsi transedental untuk membangkitkan motivasi anak agar rajin mengaji, ketika seorang anak kecil mulai belajar al-Qur'an oleh orang tuanya di janji akan diarak keliling kampung jika sudah khatam al-Qur'an.

Sejak zaman nabi Muhammad SAW, sampai sekarang ini agama Islam tidak hentinya menyiarkan dan menanamkan nilai Islam kepada umat manusia serta memperkuat iman bagi yang meyakini agama Allah SWT. Berbagai macam usaha dilakukan untuk menemukan metode yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil dalam mendakwakan Islam, salah satunya dengan memasuki budaya masyarakat.¹⁵

Budaya *Sayyang Pattu'du* merupakan budaya yang digemari oleh masyarakat Mandar pada umumnya. Bukan hanya kalangan keluarga yang melaksanakan, melainkan hampir semua lapisan masyarakat yang ikut menyaksikannya. Umumnya mereka melihat budaya *Sayyang Pattu'du* sebagai suatu tradisi yang bernilai budaya dan peradaban yang memiliki nilai estetika yang tinggi, sehingga tidak heran apabila budaya ini dapat menarik perhatian banyak masyarakat dan diharapkan dengan adanya budaya ini dapat menjadi poin dan nilai tambahan yang positif bagi pengembangan syair Islam.¹⁶

¹⁴ Skripsi, Subaedah, Tradisi *Sayyang Pattu'du*; juni 2013.

¹⁵ Salasiah Che Lah and Norizan Esa, Ilmu, Tradisi Dan Kelestarian Dalam Kearifan Tempatan (Penerbit USM) (Jakarta: Penerbit USM, 2015),3.

¹⁶ Yasil, Ensiklopedi sejarah, Tokoh, dan Kebudayaan Madar, 88-90

Nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi *Sayyang Pattu'du* memiliki nilai akidah yang membahas tentang pemberian segala kenikmatan berupa kelancaran, kesehatan, rezeki untuk bisa mengikutkan anak-anak mereka dalam acara *Sayyang Pattu'du* hanyalah Allah SWT. Selain itu terdapat nilai ibadah yang mengajarkan anak untuk mempelajari dan memahami al-Qur'an, untuk dijadikan pedoman hidup manusia. Nilai ukhwah juga terdapat pada nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Sayyang Pattu'du* yang membahas tentang persaudaraan, kebersamaan, dan rasa persatuan seluruh masyarakat yang terlibat, mulai dari persiapan, perlengkapan, mempersiapkan hidangan hingga pada tahap pelaksanaan tradisi tersebut. Sehingga terjalin silaturahmi yang begitu erat terlihat sebelum hingga selesai acara.

Berbicara tentang nilai positif budaya *Sayyang Pattu'du* dalam pengembangan syiar Islam di Kecamatan Campalagian, peneliti akan memaparkan beberapa poin sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan yang berkenaan dengan budaya *Sayyang Pattu'du* diantaranya:

- a. Budaya *Sayyang Pattu'du* dapat menarik perhatian masyarakat, salah satu kendala besar dalam penyiaran agama Islam ialah kemampuan dalam menarik perhatian masyarakat, serta meyakinkan bahwa apa yang disampaikan seorang penceramah adalah suatu kebaikan dan kebutuhan mereka. Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan, datang dengan hanya duduk diam dan mendengarkan ceramah adalah sebuah pemborosan waktu dan tidak penting. Berbeda dengan budaya *Sayyang pattu'du* selain sebagai

media syiar islam dan dakwah islam dengan disatukan dengan penampilan unik dan khas dalam hal ini *Sayyang Pattu'du* beserta *kalindaqdaq*, memunculkan kepentingan dalam diri masyarakatnya, sehingga masyarakat yang awalnya jenuh berinisiatif untuk meluangkan waktu untuk datang menyaksikannya.

b. Penyampaian syiar Islam melalui budaya *Sayyang Pattu'du* dapat meninggalkan kesan yang lebih lama dalam lingkungan dan diri masyarakat.

Penyampaian pesan agama melalui budaya *Sayyang Pattu'du* memberikan konsep yang real dan nyata, sehingga meskipun acara telah selesai namun akan meninggalkan kesan yang lebih lama dan dalam terhadap ingatan masyarakat. Sehingga dapat memikirkan kembali tentang suatu kebaikan dan buruknya.

c. Penyampaian pesan agama islam melalui budaya *Sayyang Pattu'du* dapat dilaksanakan tanpa harus memberikan vonis salah pada masyarakat. Karena selama ini pesan agama selalu menitik beratkan terhadap baik dan buruk, benar dan salah, halal dan haramnya, yang mungkin tanpa disadari menyinggung diri masyarakat.

d. Pesan agama melalui budaya *Sayyang Pattu'du* dapat menjangkau seluruh tingkatan masyarakat, tidak hanya sebatas pada kalangan tertentu saja, melainkan terhadap anak-anak, mereka bisa terdorong untuk berbuat karena budaya *Sayyang Pattu'du* dapat memberikan kepuasan bagi anak yaitu ketertarikan dan kesenangan atas imbalan dan penghargaan karena tidak semua anak merasakannya.

e. Menjadi sarana silaturahmi bagi masyarakat, baik dalam lingkungan masyarakat desa Lapeo Kecamatan Campalagian maupun sanak keluarga dari luar daerah, sekaligus mampu menambah roda perekonomian dan penghasilan bagi masyarakat.¹⁷



¹⁷ Pokja Akademik, Islam Dan Budaya Lokal: Pokja Akademik Uin Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 2005



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai budaya *Sayyang Pattu'du* di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, dengan judul “Tradisi *Sayyang Pattu'du* Pada Acara Khatam al-Qur'an di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar” dapat disimpulkan yaitu:

1. Tradisi *Sayyang Pattu'du* adalah tradisi dari nenek moyang yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada anak-anak untuk segera mengkhataamkan al-Qur'an. Pelaksanaannya biasanya dirangkaikan dengan Maulid Nabi SAW pada bulan rabiul awal, dan Pernikahan yang merupakan perpaduan antara budaya dan agama. Bentuk pelaksanaannya dimulai dengan datangnya kuda yang diiringi dengan tabuhan rebana dan kuda yang menari-nari, adapun yang harus ada dalam tradisi *Sayyang Pattu'du* ialah, *Parrawana* dengan syair lagu bernuansa Islam yang mengiringi *Sayyang Pattu'du*. *Pesarung* yang menjaga dan mendampingi *Pissawe*, ada juga *Pessaweang* yang lebih tua untuk menemani orang yang tamat menunggang kuda, yaitu *To Missawe*, dan kelompok *Pakkalindaqdaq* ialah orang yang melantunkan pantun/syair Mandar pada waktu arak-arakan *Messawe* diadakan, adapun prasyarat yang telah di bahasakan menjelaskan bahwa setiap syarat ataupun item diatas harus ada, krena secara *fungsionalisme* masing-masing diantaranya memiliki fungsi dalam perayaan *Sayyang pattu'du* di Desa Lapeo.

2. Seiring bertambahnya zaman *Sayyang Pattu'du* masih dipertahakan sampai sekarang dan masih sangat dikenal dalam masyarakat Suku Mandar, pada zaman kerajaan seorang raja Balanipa ke-empat mulai menamakan kuda menari tersebut di saat anak dan istrinya menaiki kuda yang dimilikinya dan ketika pembantu (*mara'dia*) raja yang mengurus kuda tersebut mengetuk kandang kuda seketika kuda tersebut menari-nari dan menggoyangkan kepala dan kakinya, raja pun sangat senang melihat tarian tersebut dan mengeluarkan pegumuman dan janji kepada masyarakatnya, dan berkata “barang siapa yang mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak 30 juz maka saya akan menaikkanya ke atas kuda yang saya miliki, dan akan menunggangnya mengililingi kerajaan dan keliling wilayah sekitar kerajaan”. Pada saat itulah Islam memiliki hubungan dengan budaya *Sayyang Pattu'du* dan menjadi sati-kesatu yang dicampurkan antara kebiasaan dalam Islam dan kebiasaan yang ada di Suku Mandar itu sendiri yang disimbolkan dengan acara perayaan budaya *Sayyang Pattu'du* sehingga terjadi akulturasi antara budaya suku Mandar dan agama Islam dalam satu tradisinya yaitu khataman al-Qur'an.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, sebagai peneliti ada beberapa hal yang menjadi saran terkait pelaksanaan accara *Sayyang Pattu'du* di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar saran tersebut antara lain:

1. *Sayyang Pattu'du* yang juga merupakan aset budaya daerah Mandar sangat disayangkan jika tidak dilestarikan oleh pemerintah daerah. Pasalnya budaya

seperti memiliki daya Tarik untuk mendatangkan wisatawan local dan mancanegara berdatang ke tanah Mandar. Selanjutnya kami peruntukkan kepada segenap warga masyarakat di Desa Lapeo agar mampu mentransformasikan semua tradisi adat kepada generasi selanjutnya agar tidak terjadi pemutusan tradisi dalam artian hilangnya beberapa tradisi local karena tidak diajarkan kepada generasi muda.

2. Agama Islam adalah agama yang mempunyai aturan dan ahklaq tertentu serta mempunyai tradisi, dan tradisi yang di miliki oleh agama Islam tentu tidak akan bertentangan dengan syariatnya sendiri, seperti tradis khataman al-Quran sudah dianjurkan oleh Rasulullah SAW, di dalam beberapa hadisnya yang sudah peeliti cantumkan, untuk itu lhataman al-Qur'an diperlukan di seluruh wilayah Islam yang ada di Indonesia termasuk Suku Mandar agar bisa membentuk generasi penerus tokoh agama/ ulama yang akan menjadikan wilayah Islam mejadi semakin maju dalam syariat Islam itu sendiri.

B. Implikasi

Dari hasil analisis dan data kesimpulan yang telah dituangkan di atas implikasi dari penelitian ini adalah:

1) Sebagai generasi penerus bangsa, sebaiknya kita memberikan contoh dan dorongan yang baik bagi masyarakat. Tidak mudah terpengaruh dengan apa yang ada disekitar serta tidak menerima begitu saja atas segala yang ada pada saat ini.

2) menjadikan agama sebagai pelajaran utama dan sangat penting untuk diketahui dari semua kalangan, sebagai pengontrol dalam melakukan sesuatu dan pengambilan kesimpulan dalam berbagai masalah.

3) kita mampu memilih budaya mana yang patut untuk ditiru serta memiliki manfaat bagi diri kita dan mana yang merugikan diri sendiri. maka dari itu tetap memerlukan pengetahuan serta bimbingan dari luar maupun dari dalam, agar mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.



DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Mandra, Tomanurung, Messawe Totammaq Dan Siriq di Mandar (Makassar: Kretakupa Print, 2011)
- Abdul Ghafuur Sr, *Nilai Sosial Tradisi Sayyag Pattu'du Dalam Masyarakat Mandar DI Kabupate Polewali Mandar*, Skripsi, (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar Program Studi Pendidika Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pedidikan, 2020).
- Abdul Razak, Tokoh Agama Pambusuang, Wawancara, 5 february 2017
- Ahmad M.Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa: abad XVI sampai abad XVII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).
- Alauddin Koto, Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh (Cet.I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).
- Arnold J. Toynbee, *A Study of History: Volume I: Abridgement Of* (OUP USA, 1988).
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008).
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2004)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV (Cet. 1; Jakarta: PT Gramedia, 2008).
- Eva Iryani, "Akulturasi Agama Terhadap Budaya Indonesia"
- Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet.I: Jakarta : Bumi Aksara, 2008).
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet Dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1976).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Budaya*, (Jakarta: Aksara Baru, 2003).
- Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*.

- M. Haji Tanawali Azis syah, *Sejarah Mandar : Polmas-Majene-Mamuju* (Yayasan al-Azis,1998), 25
- M. Haji Tanawali Azis Syah, *Sejarah Mandar: Polmas-Majene-Mamuju* (Yayasan al-Azis, 1998).
- Nurlina, *Budaya Sayyang Pattu'du di Desa Pambusuang Kac. Balaipa Kab Polewali Mandar Prov Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah), Iskripsi, (Makassar, UIN Alauddin MAKASSAR Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin, filsafat dan Politik, 2016).*
- Piotr Sztompka, *The Sociology Of Social Change*, terj. Alimandan, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Cet. III; Jakarta: Prenada,2007).
- Pokja Akademik, *Islam Dan Budaya Lokal: Pokja Akademik Uin Sunan Kalijaga*. Yogyakarta, 2005
- Pusat Pengkajian dan Pengembang Ekonomi Islam,*Ekonomi Islam* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Ridwan Alimuddin, Tokoh budaya, Pambusuang, Wawancara,4 Februari 2017
- Ruhyat, *Tradisi Sayyang Pettu'du di Mandar. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat (Makassar, UIN Alauddin Makassar)*, Vol 13, No.1, juni 2017, <https://media.neliti.com/media/publications/132163-ID-tradisi-sayyang-pattudu-di-mandar-studi.pdf>
- S. Nahru, *Akulturası Budaya Sayyang Pattu'du Dengan Agama Islam Dalam Tradisi Khataman Al-Qur'an Di Desa Bonde, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat*. Thesis (Skripsi) (Yogyakarta, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, Fakultas Ushuludin dan pemikiran Islam, 2021)
- Salasiah Che Lah and Norizan Esa, Ilmu, Tradisi Dan Kelestarian Dalam Kearifan Tempatan (Penerbit USM) (Jakarta: Penerbit USM, 2015),
- Skripsi Nurlina *Budaya Sayyang Pettu'du Di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah).*
- Skripsi Nurlina Tradisi Sayyang Pattu'du di Desa Pambusuang, Bisri, Tokoh Agama, Pambusuang, Wawancara, 5 maret 2016
- Skripsi, Subaedah, Tradisi *Sayyang Pattu'du*; juni 2013.
- Sugira Wahid, *manusia makassar* (makassar: Pustaka Refleksi, 2008)
- Suradi Yasil dkk, *warisan salabose; Sejarah Salabose dan tradisi Maulid* (Yogyakarta: Ombak Dua, 2013).
- Suradi yasil, dkk, Warisan Salabose: Sejarah Salabose dan Tradisi Maulid.

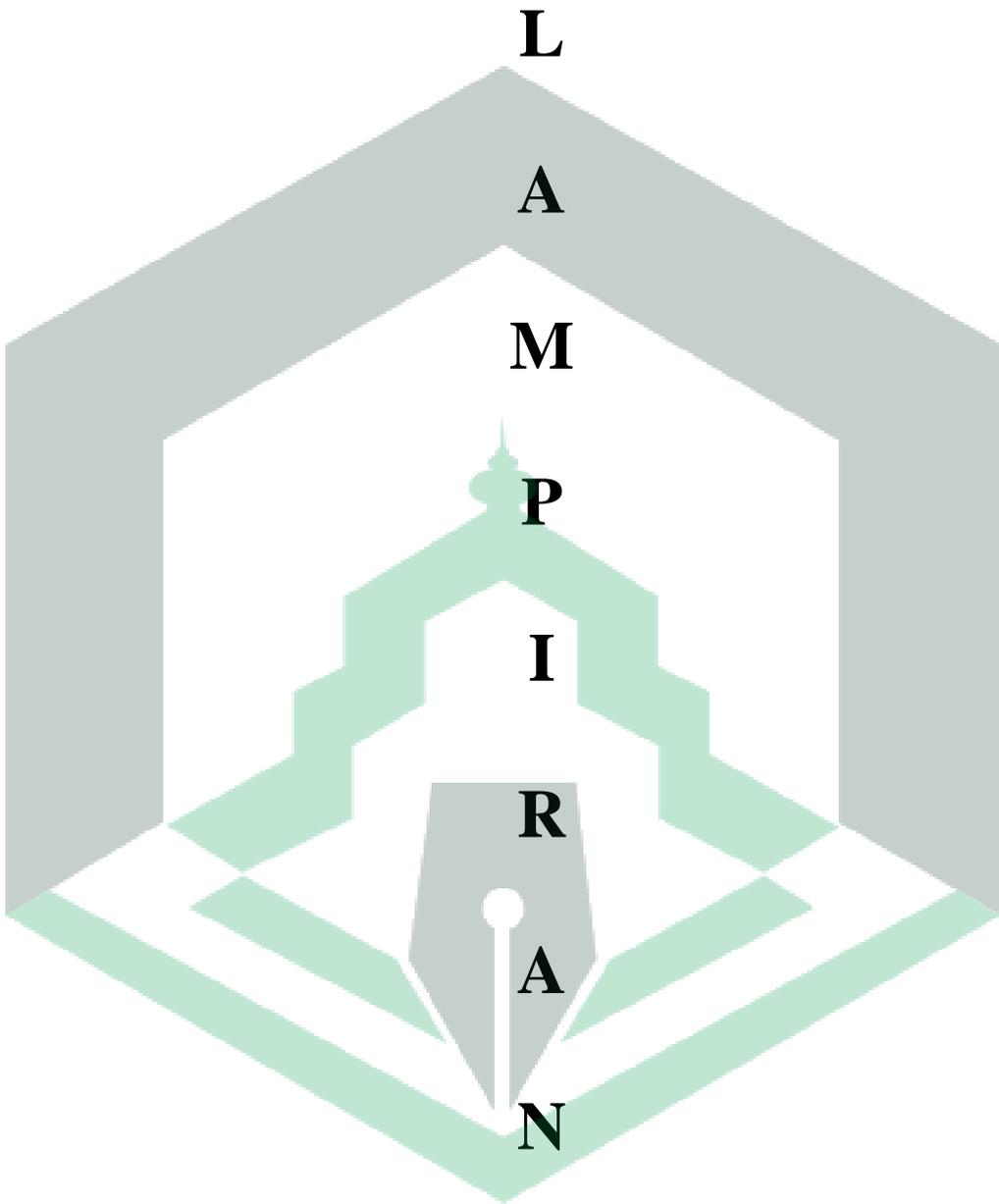
Suradi Yasil, *Puisi Mandar Kalindaqdaq dalam Beberapa Tema* (Yogyakarta: Ombak, 2012)

Suryadi Yasil, *Ensiklopedia Sejarah, tokoh, dan kebudayaan Madar* (Kerjasama penerbit dan distribusi, lembaga Advokasi dan Kebudayaan Mandar, 2004)

William A. Haviland, *Antropologi* (Cet. IV, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985).

Yasil, *Ensiklopedi sejarah, Tokoh, dan Kebudayaan Madar,*















RIWAYAT HIDUP

Nurul Magfirah Bahtiar, lahir pada tanggal 07 Agustus 2000 di Mamuju, Sulawesi Barat, Peneliti merupakan anak pertama dari empat bersaudara, dari pasangan seorang ayah yang bernama Bachtiar dan ibu bernama Maryam, yang menempuh jenjang awal pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 231 Padang Assompereng pada tahun 2006-2012. Setelah lulus dilanjutkan kembali kejenjang menengah pertama di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlas pada tahun 2012-2015. Setelah lulus dilanjutkan kembali kejenjang atas di SMA Negeri 1 Masamba pada tahun 2015-2018. Setelah lulus kemudian lanjut kembali kejenjang Perguruan Tinggi lebih tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, peneliti memilih program studi Hukum Keluarga Islam (*Ahwal Syakhshiyah*) di tahun 2018-2022. Semasa kuliah peneliti memasuki organisasi yang telah ditempati mencari ilmu yakni, pernah menjadi Pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam (*Ahwal Syakhshiyah*) IAIN Palopo pada tahun 2020-2021.